

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN  
LINGKUNG SENI JEMBAR MUSTIKA  
DI KABUPATEN PANGANDARAN**



**Oleh :**

**Poppy Amalya Rahayu**

**NIM: 1911795011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022/2023**

**SKRIPSI**

**BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN  
LINGKUNG SENI JEMBAR MUSTIKA  
DI KABUPATEN PANGANDARAN**



**Oleh :**

**Poppy Amalya Rahayu**

**NIM: 1911795011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Sebagai Salah Satu Syarat**

**Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1**

**Dalam Bidang Tari**

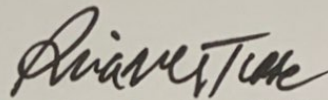
**Genap 2022/2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN LINGKUNG SENI JEMBAR MUSTIKA DI KABUPATEN PANGANDARAN** diajukan oleh Poppy Amalya Rahayu, NIM 1911795011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

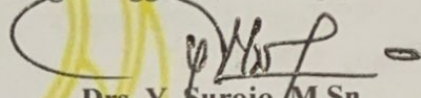
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



**Dr. Rina Martiara, M.Hum**

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

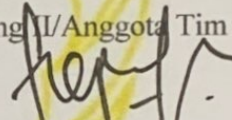
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



**Drs. Y. Surojo, M.Sn**

NIP 196106291986021001/NIDN 0029066106

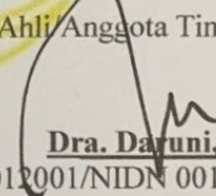
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



**Dindin Hervadi, S.Sn., M.Sn**

NIP 197309102001124001/NIDN 0010097303

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



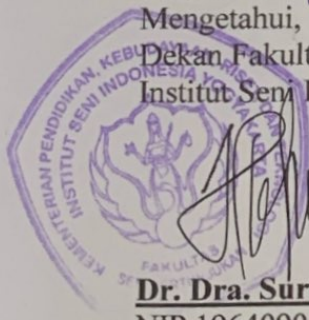
**Dra. Daruni, M.Hum**

NIP 196005161986012001/NIDN 0016056001

Yogyakarta, 19 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Dra. Suryati, M.Hum.**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Poppy Amalya Rahayu

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika Di Kabupaten Pangandaran” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang cukup panjang telah dilalui, tetesan air mata, kesehatan fisik dan mental turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Y. Surojo, M.Sn sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn sebagai dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang selalu sabar dalam membimbing penulis serta memberikan motivasi, semangat dan perhatian semasa perkuliahan sejak semester satu hingga semester delapan. Terimakasih yang sebesar-besarnya telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses untuk menyelesaikan tulisan tugas akhir ini.
3. Narasumber Tari Ronggeng Amen di Kabupaten Pangandaran, Bapak Apan Rachmat, Ibu Demina, Bapak Anda, Bapak Tarmed, Bapak Elin, Bapak Amin, Bapak Idir, Bapak Wawan, Bapak Ina, yang telah membantu dalam memberi informasi tentang skripsi ini.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terimakasih atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulis.
5. Kedua orangtua, Bapak Wawan Setiawan dan Ibu Sri Rahayu (Alm), yang selalu memberikan dukungan moral, nasehat, motivasi, kasih sayang yang tidak pernah putus, serta perhatian dan doa restu yang selalu dipanjatkan demi kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terimakasih sebanyak-banyaknya telah menjadi orang tua terbaik untuk penulis.
6. Dika Setia Pratama dan Santa Isana Praningtyas selaku kakak dari penulis. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas dukungan, perhatian dan doanya, terimakasih telah menjadi sosok yang mampu berperan layaknya kedua orangtua.

7. Keluarga besar Bapak Dadi Sunardi (Alm) dan Ibu Etin Kartinah (Alm) penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa kepada penulis sehingga tulisan ini selesai dengan tepat waktu.
8. Seluruh dosen pengampu Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan membantu dalam memenuhi segala kebutuhan selama perkuliahan.
9. Iqbal Maulana yang selalu setia, selalu ada, selalu memberi semangat dan perhatian dalam keadaan apapun. Terimakasih telah bersedia mendengar keluh kesah, sedih, tawa, serta sabar yang tiada batas.
10. Keluarga Mamantiak House (Fani, Nurhalimah, Fatimah, Dana, Intan) yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama empat tahun ini. Menemani dalam keadaan suka dan duka.
11. Oemah Pandawa yang selalu memberikan ruang untuk penulis selama mengerjakan skripsi ini.
12. Kost Biru (Bapak Sardji, Ibu Kamelia, Mas Endri, Mbak Siti) yang telah menampung penulis selama kurang lebih satu setengah tahun berada di Kost Biru. Terimakasih ibu dan bapak kost, telah baik memberikan keringanan waktu pembayaran kost.
13. Sahabat Berdelapanku (Kiki, Wiwit, Clarissa, Dini, Desti, Devi, Nila) yang selalu menemani dikala suka, duka. Terimakasih tak terhingga untuk kalian semua atas segala dukungan dan doanya, terimakasih telah menemani selama belajar dibangku sekolah sampai mendapat gelar sarjana ini.

14. Gentra Parahyangan (Bunda Ella, Pak Dindin, Pak Asep) terimakasih selalu memberikan kesempatan untuk terus berkesenian, mendapat keluarga baru khususnya keluarga sunda di Yogyakarta.
15. Seluruh pihak-pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.





**RINGKASAN**  
**BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN**  
**LINGKUNG SENI JEMBAR MUSTIKA**  
**DI KABUPATEN PANGANDARAN**

**Oleh: Poppy Amalya Rahayu**

**NIM: 1911795011**

Tari Ronggeng Amen merupakan tari tradisional kerakyatan yang merakyat karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat yang dalam pertunjukannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan terdapat interaksi antara penari dengan penonton. Tari Ronggeng Amen merupakan pengayaan dari Tari Ronggeng Gunung. Sekitar tahun 1965-1990an Tari Ronggeng Gunung sempat mati suri. Baru pada tahun 1992 muncul Tari Ronggeng Amen sebagai modifikasi Tari Ronggeng Gunung. Tujuan diciptakannya Tari Ronggeng Amen ini ialah sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan YME atas keberhasilan panen raya petani maupun nelayan. Tari ini masuk kedalam komposisi kelompok besar *large compositions* ditarikan sedikitnya empat orang atau lebih tanpa batasan jumlah penari karena terdapat pola gerak yang harus ditarikan berpasangan dan batas maksimal penari tidak dapat ditentukan karena disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan berfungsi sebagai sarana hiburan. Pertunjukan Tari Ronggeng Amen memiliki durasi waktu yang panjang sekitar dua sampai tiga jam. Dengan demikian Tari Ronggeng Amen merupakan salah satu bentuk pertunjukan kerakyatan.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran. Peneliti menggunakan pendekatan koreografi dengan mengupas bentuk pertunjukan dari aspek gerak, penari, pola lantai, iringan tari, tata rias dan busana serta waktu dan tempat.

Bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen memiliki struktur penyajian terdiri atas, *Tatalu*, *Ibing Lulugu*, *Ibing Baksa*, *Ibing Gaul*, dan *Ibing Waled*. Keempat ibing ini memiliki daya tarik tersendiri, terutama pada *Ibing Gaul*. Salah satu daya tariknya yang paling menonjol terletak pada interaksi antara penari dengan penonton dengan pola lantai lingkaran dan dilakukan secara terus-menerus. Iringan tari tersebut menggunakan seperangkat gamelan salendro atau biasa disebut dengan istilah *Kliningan*.

Kata Kunci : *Tari Ronggeng Amen, Bentuk Penyajian, Pertunjukan Kerakyatan.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Tinjauan Pustaka</b> .....	8
<b>F. Pendekatan Penelitian</b> .....	12
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	13
1. Tahap Pengumpulan Data .....	14
a. Observasi.....	14
b. Wawancara.....	15
c. Studi Pustaka.....	15
d. Instrumen Penelitian .....	16
2. Tahap Analisis Data .....	17
3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian.....	17

## **BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT**

<b>PANGANDARAN .....</b>	<b>20</b>
<b>A. Letak Geografis dan Keadaan Alam .....</b>	<b>20</b>
<b>B. Kondisi Sosial.....</b>	<b>24</b>
1. Mata Pencaharian.....	24
a. Pariwisata .....	24
b. Pertanian .....	25
c. Perikanan.....	26
d. Peternakan.....	26
e. Kehutanan .....	27
2. Pendidikan.....	28
<b>C. Kondisi Budaya .....</b>	<b>29</b>
1. Agama .....	29
2. Bahasa .....	30
3. Adat Istiadat .....	31
<b>D. Kehadiran Tari Ronggeng Amen.....</b>	<b>35</b>

## **BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN LINGKUNG SENI**

<b>JEMBAR MUSTIKA DI KABUPATEN PANGANDARAN .....</b>	<b>37</b>
<b>A. Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen.....</b>	<b>37</b>
1. Gerak.....	38
2. Pola Lantai .....	51
3. Penari .....	55
4. Iringan Tari .....	56
5. Tata Rias dan Busana.....	65
6. Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	68

<b>B. Struktur Penyajian.....</b>	<b>73</b>
1. <i>Tatalu</i> .....	73
2. <i>Ibing Lulugu</i> .....	74
3. <i>Ibing Baksa</i> .....	74
4. <i>Ibing Gaul</i> .....	74
5. <i>Ibing Waled</i> .....	75
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>79</b>
A. Sumber Tercetak.....	79
B. Webtografi .....	80
C. Narasumber .....	81
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>

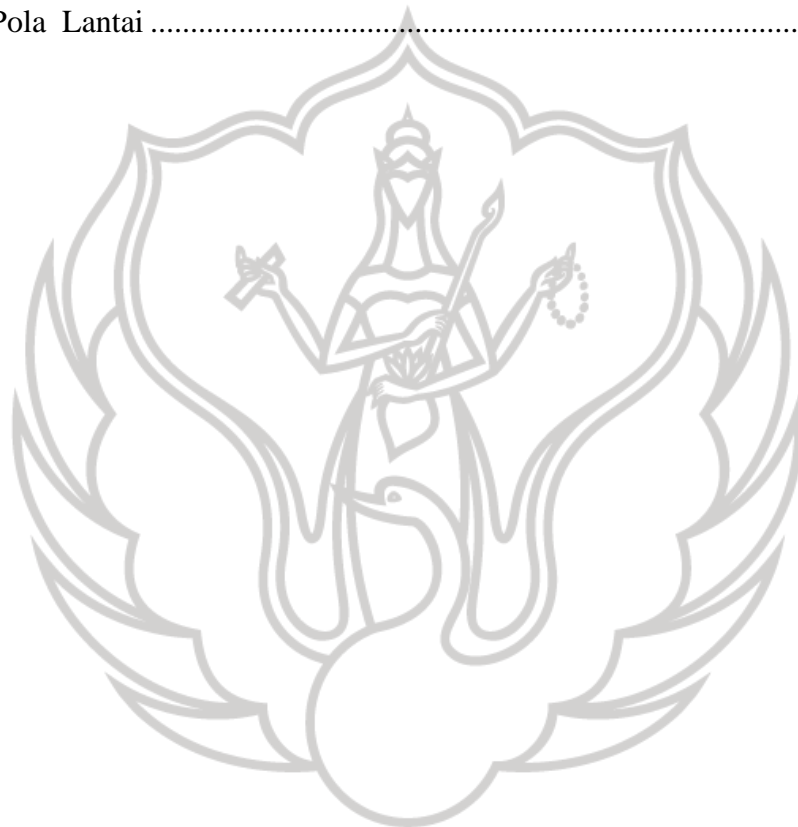
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose <i>Calik Deku</i> .....	9
Gambar 2. Pose <i>Lontang</i> .....	10
Gambar 3. Pose <i>Adeg-adeg</i> .....	10
Gambar 4. Pose <i>Obah Tak-tak</i> .....	11
Gambar 5. Pose <i>Seblak Soder</i> .....	11
Gambar 6. Pose <i>Capang</i> .....	12
Gambar 7. Pose <i>Baki Soder</i> .....	12
Gambar 8. Pose <i>Sembah Ibing Gaul</i> .....	13
Gambar 9. Pose <i>Lengkah Suku</i> .....	13
Gambar 10. Pose <i>Engsel</i> .....	14
Gambar 11. Pose <i>Mincid</i> .....	14
Gambar 12. Pose <i>Waledan</i> .....	15
Gambar 13. <i>Bonang</i> .....	23
Gambar 14. <i>Peking</i> .....	24
Gambar 15. <i>Jengglong</i> .....	25
Gambar 16. <i>Saron</i> .....	25
Gambar 17. <i>Demung</i> .....	26
Gambar 18. <i>Gambang</i> .....	27
Gambar 19. <i>Gong</i> .....	27
Gambar 20. <i>Kendang</i> .....	28
Gambar 21. <i>Rebab</i> .....	29
Gambar 22. <i>Baju Kebaya penari Ronggeng Amen</i> .....	31

Gambar 23. Rok Payung penari Ronggeng Amen .....	31
Gambar 24. Aksesoris kepala .....	31
Gambar 25. Kostum Tari Ronggeng Amen ketika dikenakan .....	32
Gambar 26. Pementasan Tari Ronggeng Amen di Khitanan .....	33
Gambar 27. Khitanan di daerah Sukaresik, Kabupaten Pangandaran.....	34
Gambar 28. Rekor Muri 2018 penari Ronggeng Amen di Lapang Ketapang Doyong, Pantai Pangandaran. Pada perayaan malam tahun baru 2018 .....	34
Gambar 29. Rekor Muri 2018 penari Ronggeng Amen di Lapang Ketapang Doyong, Pantai Pangandaran. Pada perayaan malam tahun baru 2018 .....	34
Gambar 30. Contoh tempat pementasan Tari Ronggeng Amen .....	36
Gambar 31. Penulis berfoto dengan ketua Lingkung Seni Jembar Mustika....	55
Gambar 32. Penulis berfoto dengan seorang penari Ronggeng Amen .....	55
Gambar 33. Penulis berfoto dengan pelatih Ronggeng Amen.....	55
Gambar 34. Tempat latihan Lingkung Seni Jembar Mustika .....	56
Gambar 35. Penulis ikut menari bersama penari dan penonton.....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kecamatan dan Desa .....	2
Tabel 2. Data Jumlah Penduduk.....	4
Tabel 3. Motif Gerak.....	4
Tabel 4. Pola Lantai .....	16



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menonjol serta terdiri dari banyak cabang dan macamnya. Salah satu cabang kesenian tersebut adalah tari. Pada dasarnya manusia dan kesenian tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan perwujudan gagasan perasaan seseorang yang tidak pernah bebas dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan.<sup>1</sup>

Ben Suharto mengatakan bahwa seni itu tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, agama atau kepercayaan masyarakat pendukungnya.<sup>2</sup> Semua jenis kesenian yang ada, khususnya seni tari, baik seni tari yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana (klasik), tari yang hidup di kalangan masyarakat pedesaan dengan ciri “kerakyatan“, maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan, dan tari “modern” atau “kreasi baru”, kehadirannya sesungguhnya tak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya. Seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia di mana pun mereka berada dan kapan saja. Maka secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkembangan seni selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru. 204

<sup>2</sup> Ben Soeharto. 1999. *Tayub pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Pustaka.1

<sup>3</sup> R.M Soedarsono,1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Pustaka.1



Kesenian yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Keberagaman itu yang membuat Indonesia semakin kaya akan ragam budaya etnis dan keseniannya. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki *ikon* sebagai identitas daerahnya. Wujud budaya etnis tersebut biasanya berbentuk sebuah tarian, pakaian, musik dan lain sebagainya. Diantara beragamnya kesenian tersebut, salah satunya yang cukup terkenal yaitu tarian ini berasal dari Jawa Barat, dan tersebar hampir di seluruh tanah Pasundan, termasuk di Kabupaten Pangandaran. Seperti kesenian lain yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Ronggeng tak lepas dari sejarah panjang peradaban masyarakat pasundan dan kisah masa lalu.

Ronggeng atau disebut juga *tandak* berarti tari tradisional dengan penari utama wanita, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari. Ronggeng adalah sebutan untuk semua perempuan yang menyanyi atau menari di depan umum. Sekarang penyanyi yang menyanyi diiringi gamelan *kliningan* atau wayang golek disebut *sinden* atau *pesinden*. Sebutan *ronggeng* hanya diberikan kepada perempuan yang menari saja, juga melayani para penonton yang berminat untuk menari dengan imbalan uang (*sawer*).

Berdasarkan beberapa informasi dan data tari seperti *ronggeng* muncul bahkan sejak manusia masih menganut paham animisme . Terutama *ronggeng* hampir di seluruh wilayah berkaitan dengan penghormatan terhadap Dewi Padi.

Lebih lanjut dalam kaitannya *ronggeng* sebagai simbol kesuburan identik dengan kehadiran penari laki-laki yang menemaninya menari, minuman keras, dan uang, hingga muncul kesan terjadinya prostitusi dan *ronggeng* mendapat sebutan sebagai pelacur. *Ronggeng* dianggap pelacur, tetapi mereka tidak pernah dianggap rendah, bahkan mereka dapat menikahi laki-laki yang dianggap terhormat oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Salah satu kesenian khas Kabupaten Pangandaran, yaitu Tari *Ronggeng Amen*, merupakan kesenian yang telah merakyat dan berkembang dalam kultur masyarakat Pangandaran. Kesenian ini telah menjadi *ikon* Kabupaten Pangandaran, bersama Seni Lebon, Badud, dan Hajat Laut. Hampir di setiap hajatan atau perayaan masyarakat Pangandaran, kesenian *Ronggeng Amen* hadir untuk menghibur masyarakat. Menurut Apan Rachmat, pelaku seni sekaligus pimpinan kelompok seni Lingkung Seni Jembar Mustika, karena tarian ini sangat merakyat, saat ini sudah banyak yang mementaskannya, “Hampir setiap kecamatan punya rombongan, apalagi sudah ada paguyuban seni *ronggeng* di Pangandaran yang disebut Paser”.<sup>5</sup>

Tari *Ronggeng Amen* merupakan pengayaan dari Tari *Ronggeng Gunung*. Berbeda dengan Tari *Ronggeng Amen*, Tari *Ronggeng Gunung* sudah semakin jarang dipentaskan. Tari *Ronggeng Amen* disebut juga *Ronggeng ngamen* karena biasanya penonton ikut menari berkeliling bersama

---

<sup>4</sup> Yanti Heriyawati, 2016, *Seni Pertunjukan dan Ritual*, Yogyakarta : Ombak (anggota IKAPI), 89.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Apan Rachmat tanggal 26 November 2022 pukul 10.00 di Desa. Selasari, diizinkan untuk dikutip

para ronggeng. Tari Ronggeng Amen lahir di tengah kultur petani. Masyarakatnya memiliki ikatan yang erat dengan budaya bercocok tanam karena ronggeng dulu dilakukan sebagai ritual syukuran masyarakat agraris atas keberhasilan panen raya. Sumber gerak pada Tari Ronggeng Amen ini bersumber pada gerak Ketuk Tilu dan Jaipong. Unsur gerak ketuk tilu dan jaipongan ini terdiri dari *bukaan*, *pencugan*, *ngala*, dan *mincid*. Adapun unsur tubuh yang dipakai yaitu tangan, pundak, torso, pinggul, dan kaki. Bentuk-bentuk motif tersebut dikonstruksikan sebagai suatu bentuk ragam tari, meskipun secara visual masih nampak sama dengan ragam tari yang sudah ada.

Dari banyaknya kelompok seni yang terdapat di Kabupaten Pangandaran, Dusun Pepedan, Desa Selasari, Kecamatan Parigi merupakan salah satu dusun yang mempunyai satu kelompok seni Tari Ronggeng Amen yang bernama Lingkung Seni Jembar Mustika. Lingkung Seni Jembar Mustika ini sudah cukup lama terbentuk dan mampu bertahan hingga sekarang, serta tetap diminati oleh masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa Tari Ronggeng Amen ini telah mengalami perkembangan dari awal terbentuknya sampai sekarang.

Hal tersebut merupakan upaya untuk mempertahankan keberadaan Tari Ronggeng Amen agar tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Lingkung Seni Jembar Mustika ini juga tidak menutup diri terhadap masyarakat yang menyampaikan kritik dan saran agar dapat lebih baik lagi dalam menampilkan pertunjukan ke depannya. Selain itu, selera masyarakat juga dipertimbangkan dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen ini. Selera masyarakat lainnya yaitu dari segi durasi pertunjukan yang menuntut agar Tari Ronggeng Amen

dipertunjukkan dalam waktu yang singkat. Tari Ronggeng Amen ini biasanya berdurasi sekitar 2 jam sampai 3 jam, dan biasanya hanya dipakai 15 menit untuk acara lomba.

Masyarakat Dusun Pepedan membentuk kelompok seni dan mengadakan pertunjukan kesenian didasari oleh rasa senang dan cinta terhadap Tari Ronggeng Amen.<sup>6</sup> Oleh karena itu, masyarakat Pepedan yang menjadi penari, pemusik dan pendukung lainnya sangat antusias untuk ikut serta dalam pertunjukan kesenian Tari Ronggeng Amen. Lingkung Seni Jembar Mustika berdiri sejak tahun 2010, kelompok ini dinamakan Lingkung Seni Jembar Mustika oleh Bapak Apan Rachmat sebagai ketua rombongan kelompok seni Tari Ronggeng Amen. Mengapa dinamakan Lingkung Seni Jembar Mustika. Lingkung Seni merupakan suatu organisasi sebagai wadah dalam melakukan berbagai kegiatan seni yang ada di masyarakat. Lingkung Seni juga merupakan suatu sarana sebagai jembatan tahap awal dalam memetik pengetahuan dan keterampilan warga yang ingin belajar di bidang seni. *Jembar* yang berarti luas dan *Mustika* yang berarti kehormatan, jadi Lingkung Seni Jembar Mustika dapat diartikan sebagai wadah berkesenian yang menjunjung tinggi kehormatan serta menjaga kesenian peninggalan nenek moyang.

Tari Ronggeng Amen biasa dipentaskan untuk mengisi acara-acara yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata, selain sebagai

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Apan Rachmat tanggal 03 Januari 2023 pukul 10.00 di Desa. Selasari, diizinkan untuk dikutip.

rangkaian dalam upacara ritual hajat laut, Tari Ronggeng Amen juga sering dipentaskan di acara pesta rakyat, *milangkala* kabupaten, pernikahan, khitanan dan festival-festival kesenian di Kabupaten Pangandaran.

Tari Ronggeng Amen biasanya dipentaskan di lapangan atau di pekarangan rumah warga yang luas karena jumlah pemain yang cukup banyak. Selain itu, masyarakat yang tertarik untuk menonton pertunjukan ini juga banyak, maka tempat pertunjukan tersebut juga mempertimbangkan dari sisi penonton. Alat musik yang digunakan yaitu *kliningan* yang merupakan seperangkat gamelan *salendro*, seperti bonang, saron 1, saron 2, demung, *peking*, *jenglong*, gambang, gong, kendang, rebab.

Tari Ronggeng Amen berfungsi sebagai sarana hiburan untuk masyarakat. Sejak awal terbentuknya Lingkung Seni Jembar Mustika merupakan salah satu bukti keberadaan Tari Ronggeng Amen tetap diminati oleh masyarakat dan pendukung tari tersebut. Tari Ronggeng Amen bisa disebut sebagai tari pergaulan dimana tarian ini diminati banyak orang dimana pun tempat pertunjukannya berlangsung. Terbukti pada saat pertunjukan dimulai, masyarakat memenuhi area penonton dan berdesak-desakan untuk bisa melihat pertunjukan tersebut dan ikut bergabung menari bersama dengan para penari dan penonton yang ikut menari. Selain itu, ketika kesenian ini berlangsung pada setiap acara, banyak masyarakat yang berdatangan dari berbagai daerah dan pada umumnya bertahan sampai pertunjukan ini selesai.

Dengan segala bentuk pertunjukannya Tari Ronggeng Amen mampu bertahan sehingga kesenian ini tetap dapat eksis dan diminati oleh masyarakat di Kabupaten Pangandaran. Dari pengamatan yang telah dilakukan serta penjelasan yang telah diutarakan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen di Kabupaten Pangandaran terkait struktur penyajian dan komponen-komponennya.

### **B. Rumusan Masalah**

Bersadarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

Bagaimana bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran beserta komponen yang terkait dengan pertunjukan Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang Tari Ronggeng Amen Lingkung Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran.
- b. Bagi masyarakat Kabupaten Pangandaran, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam memelihara dan mengembangkan Tari Ronggeng Amen agar tetap lestari karena didalamnya terdapat nilai-nilai Pendidikan yang dapat diterapkan untuk bermasyarakat.
- c. Bagi calon peneliti lain, semoga penelitian ini bermanfaat sebagai referensi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Guna menunjang dan memperkuat pembahasan dalam meneliti suatu objek, diperlukan sumber acuan yang digunakan sebagai landasan berpikir agar permasalahan yang ada dapat dipecahkan secara tepat. Beberapa buku yang digunakan sebagai tinjauan pustaka antara lain :

Sudah banyak karya tulis dan refrensi yang membahas tentang Ronggeng, khususnya Ronggeng Amen. Dalam hal ini Tari Ronggeng Amen masih tergolong dalam hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh karena itu, meskipun telah banyak tulisan yang membahas tema tentang Ronggeng

Amen tetapi masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda. Penelitian ini mengambil referensi beberapa buku untuk mendukung penelitian tentang Tari Ronggeng Amen.

Skripsi Dewi Melati yang berjudul “Ronggeng Amen Sebagai Identitas Masyarakat Ciamis”, pada tahun 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang Ronggeng dalam pertunjukan Ronggeng Amen berarti sebagai penari perempuan yang sifatnya menghibur dan sebagai media utama dalam sarana upacara ritual di Ciamis. Ronggeng memiliki kekuatan magis sehingga mampu memikat penonton untuk ikut menari. Para Ronggeng menari dengan pola melingkar sambil menggerakkan anggota badannya sampai selesainya lagu. Selain itu, Ronggeng Amen dipercaya sebagai lambang kesuburan. Masyarakat Ciamis percaya dalam hal bercocok tanam, apabila menghadirkan Ronggeng Amen kelak tanah yang ditanami benih akan subur, sehingga menghasilkan hasil yang melimpah. Pada zaman dahulu memang sangat ketat sekali seleksi untuk menjadi penari Ronggeng Amen, namun pada zaman sekarang sudah tidak lagi dipatok standar untuk menjadi penari Ronggeng Amen, cukup bermodalkan bisa menari sudah bisa pentas dimana-mana. Tari sebagai unsur kesenian tidak hanya dilihat sebagai “hasil penciptaan”, yaitu suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol atau lambang, sehingga berkaitan dengan nilai, makna maupun pesan.

Jurnal Fitriana Ambarwati yang berjudul “Penyutradaraan Film Dokumenter Potret Ronggeng Sebagai Perwujudan Eksistensi Perempuan Di Masyarakat Pangandaran” pada tahun 2017. Dalam jurnal ini membahas



tentang Ronggeng adalah kesenian yang lahir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan salah satu kesenian lokal yang masih bertahan di era modern. Tarian yang dipentaskan oleh sekelompok wanita-wanita cantik ini mempunyai kehidupan yang jauh dari kata sederhana. Cibiran dan pandangan sinis terhadap profesi penerima “saweran” ini masih saja melekat. Keprihatinan terhadap fenomena sosial mengenai pandangan negatif masyarakat tentang sosok penari ronggeng melatarbelakangi untuk menciptakan sebuah karya dalam bentuk film dokumenter.

Endang Caturwati, 2006 dalam buku *Perempuan & Ronggeng* membahas mengenai pesona serta pencitraan ronggeng yang selalu negatif. Ini yang membuat perempuan Tatar Sunda dan ronggeng dalam kurun waktu tertentu keduanya pernah membuat batas pemisah. Perempuan terpelajar dan perempuan dari kalangan menak tidak boleh tampil dipertunjukan umum. Padahal pada kenyataannya ronggeng mempunyai multi peran, seni pertunjukan sebagai sarana hiburan masyarakat seperti ronggeng atau sinden dapat berkembang di Tatar Sunda selain faktor sosial budaya juga karena sesuai dengan selera masyarakat pendukungnya.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku *Kajian Tari Teks dan Konteks*, membahas tentang menganalisis secara deskriptif, yang berpijak pada aspek koreografinya yang meliputi bentuk gerak serta menganalisis jumlah penari serta tata bentuk pentasnya yang berhubungan dengan bentuk pertunjukan tari yang akan dianalisis. Diuraikan juga aspek-aspek yang perlu diamati pada isi teks koreografi yaitu bentuk variasi, repetisi, transisi rangkaian dan klimaks,

seperti bentuk pada Tari Ronggeng Amen untuk mendeskripsikan kajian tekstual diperlukan berbagai macam hasil analisis dari bentuk gerak, teknik gerak, jumlah penari, dan semua yang dapat terlihat secara langsung. Bagian ini dapat digunakan dalam mencermati aspek gerak tari secara menyeluruh dan membantu mengupas permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen.

Y. Sumandiyo Hadi, 2012 dalam buku *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, membahas tentang bagaimana sesungguhnya keberadaan seni pertunjukan dengan masyarakat penontonnya. Membicarakan seni pertunjukan (*performing art*), telah disadari bahwa sesungguhnya “ seni “ ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons, seperti Tari Ronggeng Amen ini yang masih bertahan hingga saat ini dikarenakan penonton memberikan apresiasi serta tanggapan yang baik terhadap kesenian dan menjadikan pelaku seni semakin termotivasi untuk berinovasi yang kreatif agar pengamat terus memberikan tanggapan yang positif. Buku ini membantu mengupas bahwa kesenian itu baru dapat berarti apabila diamati, sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.

Y. Sumandiyo Hadi, 2017 dalam buku *Koreografi Teknik, Bentuk, Isi* yang menjelaskan bahwa, Koreografi sebagai pengertian konsep proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Prinsip-prinsip pembentuk gerak tari itu

menjadi konsep penting dalam pengertian “Koreografi”. Pembentukan ini mencakup aspek-aspek “pertunjukan tari” seperti aspek musik iringannya, rias, kostum, dan aspek-aspek perlengkapan tempat pertunjukan. Buku ini membantu peneliti untuk menganalisis aspek-aspek koreografi dalam Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran.

#### **F. Pendekatan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah untuk meneliti bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran diperlukan pendekatan untuk mempermudah penelitian.

Penelitian memerlukan pendekatan untuk mengetahui bentuk penyajian dari aspek gerak, penari, pola lantai, waktu dan tempat, elemen-elemen pendukungnya seperti tata rias, busana, dan iringan hingga makna yang terkandung dalam tarian ini. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan bentuk penyajian sebuah koreografi tari. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui rangkaian dan bentuk penyajian koreografi Tari Ronggeng Amen. Dengan mengacu pada buku Y. Sumandiyo Hadi (2007) yang berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks* membahas mengenai kajian teks dan kontekstual.

Kajian tekstual digunakan untuk menganalisa bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen yang meliputi aspek penari, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, properti, rias dan busana. Sedangkan kajian kontekstual digunakan

sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial dan budaya pada Tari Ronggeng Amen Lingkung Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa “Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, yang berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja berarti catatan tarian masal atau kelompok.”<sup>7</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku masyarakat yang dapat diamati di Kabupaten Pangandaran dengan kualitas kebenaran berdasarkan pada realita yang ada. Data yang diperoleh kemudian dipilah-pilah dan diolah dengan metode deskriptif analisis, yaitu pengolahan data objek penelitian melalui penjelasan mengenai kejadian yang sebenarnya kemudian dilakukan analisis terhadap objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, pengolahan data dan pada akhirnya menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Dengan kata lain seorang peneliti adalah instrument utama dalam proses penelitian ini. Tahapan-tahapan penelitian tersebut dilakukan

---

<sup>7</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 23.

secara baik dan benar agar kesimpulan dari hasil penelitian dapat sesuai dengan rumusan masalahnya.

Penentuan lokasi penelitian sangat penting untuk tahap pengumpulan data. Berkaitan dengan objek yang menjadi fokus penelitian ini lokasi penelitian Tari Ronggeng Amen dilakukan di Dusun Pepedan RT 02/RW 15, Desa Selasari, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan antara lain, tahap pengumpulan data, tahap analisis dan penyusunan laporan.

#### 1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data selengkapnya dilakukan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada tahapan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka. Untuk lebih jelasnya disampaikan pada ulasan dibawah ini, yaitu :

##### a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek Tari Ronggeng Amen. Dengan pengamatan dilapangan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Peneliti mengamati secara lansung dan ikut berpartisipasi dalam pementasan Tari Ronggeng Amen pada tanggal 5 Februari 2023 di acara khitanan.

#### b. Wawancara

Wawancara disini sebagai teknik strategis dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber mengenai objek penelitian. Peneliti juga menerapkan teknik wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan dengan santai, non formal, dan masing-masing pihak tidak ada tekanan.<sup>8</sup> Wawancara ini lebih fleksibel, dan memberikan rasa nyaman bagi narasumber.

#### c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan ilmiah yang mendukung objek penelitian sebagai referensi. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori yang diterapkan pada objek penelitian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran. Buku yang digunakan merupakan buku-buku yang berkaitan dengan objek serta topik permasalahan. Beberapa sumber pustaka yang didapat dari Perpustakaan Intitut Seni Indonesia Yogyakarta, buku rekomendasi dosen pembimbing dan buku koleksi pribadi.

---

<sup>8</sup> Suwardi Endraswara, 2006, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 214.

Dalam penelitian di lapangan tentu membutuhkan narasumber untuk membantu mengumpulkan informasi. Untuk penentuan narasumber peneliti memilih pelaku yang masih aktif terlibat dalam kesenian Tari Ronggeng Amen. Peneliti memilih narasumber yang dianggap paham dengan objek antara lain para pendukung seperti, ketua rombongan kelompok seni, penari.

#### d. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen pendukung untuk membantu peneliti memudahkan dalam pengumpulan data, selain alat tulis untuk mencatat hasil wawancara, peneliti juga membutuhkan peralatan untuk dokumentasi dalam pengumpulan data. Alat-alat tersebut membantu mengingat berbagai informasi bagi peneliti juga sebagai bukti data yang tingkat kekuatan atau keabsahan suatu fakta menurut bahan bukti yang ada.

Instrumen pendukung tersebut yakni :

- 1) Kamera foto dan video, dapat membantu untuk mendokumentasikan objek secara visual baik berupa rekaman audio visual maupun gambar di lapangan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian.

- 2) *Handphone*, digunakan sebagai alat komunikasi antara peneliti dengan para narasumber. Fitur yang terdapat didalam *handphone* bermanfaat untuk membantu mengumpulkan data.
- 3) *Laptop*, yang merupakan alat bantu dalam penulisan, menyimpan dan mengolah data.

## 2. Tahap Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan dengan proses pengkajian hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka. Pada tahap ini peneliti menganalisis data dari observasi dan wawancara yang dikuatkan dengan studi pustaka untuk memperjelas informasi yang masuk. Dengan mengolah data mentah dan memilah-milahnya sesuai dengan rumusan masalah pada objek penelitian yaitu Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkung Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran.

## 3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap penyusunan penelitian ini akan disusun bab perbab, meliputi bagian pendahuluan, tinjauan umum, pemaparan analisis, dan kesimpulan.

Berikut sistematika penyusunan laporan akhir :

BAB I:           Pendahuluan yang berisi subbab : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,



Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian.

**BAB II :** Membahas tentang Gambaran Umum Sosial dan Budaya Masyarakat di Kabupaten Pangandaran, dengan subbab: Letak Geografis dan Keadaan Alam, meliputi mata pencaharian, pendidikan, kondisi budaya, dan kehadiran Tari Ronggeng Amen. Pada bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai wilayah dan kehidupan masyarakat Kabupaten Pangandaran dan bagaimana Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen.

**BAB III :** Bab ini berisi tentang pembahasan masalah penelitian yaitu Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkung Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran. Dengan subbab: Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen, meliputi gerak, pola lantai, penari, iringan tari, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan. Struktur Penyajian Tari Ronggeng Amen meliputi, *Ibing Lulugu, Ibing Baksa, Ibing Gaul, Ibing Waled.*

BAB IV: Bab ini berisi Kesimpulan tentang pemaparan hasil analisis dari permasalahan. Daftar sumber acuan, dan lampiran.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT PANGANDARAN

#### A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Pangandaran merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran terletak di bagian ujung tenggara dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Ciamis di utara, Kabupaten Cilacap di timur, Samudera Hindia di selatan dan Kabupaten Tasikmalaya di barat. Pangandaran memiliki sebuah daratan yang menjorok ke laut yang sekarang menjadi cagar alam atau hutan lindung, tanjung inilah yang menghambat atau menghalangi gelombang besar untuk sampai ke pantai.

Pangandaran resmi menjadi kabupaten setelah pengukuhan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2012 dan hari jadinya ditetapkan pada tanggal 25 Oktober 2012. Kabupaten ini merupakan buah pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Kabupaten ini menjadi yang paling muda dari seluruh kabupaten di Jawa Barat.

Nama "Pangandaran" memiliki tiga makna, yaitu kata *andar*, *andar-andar*, dan *pangan + daharan*. *Andar-andar*, dalam bahasa Sunda, berarti "pelancong" atau "pendatang". Hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan tempat yang dahulu dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Selain itu etimologi kedua, *pangan + daharan* bermakna "tempat mencari nafkah," karena dengan melautlah mereka mencari nafkah. Dalam *folklor* yang dibuat masyarakat

Pangandaran, Pangandaran dibentuk saat Desa Pananjung mulai dibuka oleh nelayan Suku Sunda. Para nelayan Sunda meyakini bahwa mereka akan mudah mendapatkan ikan mengingat gelombang lautnya yang terasa tenang. Alasan yang cukup masuk akal adalah adanya sebuah daratan yang menjorok ke laut yang akan meredam gelombang ganas Samudra Hindia sampai ke kawasan pantai. Nelayan-nelayan tersebut kemudian menggunakan *andar* sebagai tempat untuk menyimpan perahu mereka. Mereka pun akhirnya tinggal menetap dan jadilah sebuah perkampungan yang diberi nama "Pangandaran".

Kabupaten Pangandaran terletak pada letak astronomis 108°30'BT hingga 108°40'BT serta 7°40'20"LS hingga 7°50'20"LS. Kabupaten Pangandaran memiliki luas 101.104 kilometer persegi (39.036 sq mi). Terletak pada morfologi datar, bergelombang, bergunung-gunung pada rentang 0–2.000 mdpl. Kabupaten ini dialiri 3 daerah aliran sungai, yaitu DAS Ci Tanduy, Ci Julang, dan Ci Medang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Pangandaran memiliki 10 kecamatan dan 93 desa.

**Tabel 1. Data Kecamatan dan Desa**

Kecamatan	Jumlah Desa	Daftar Desa
Cigugur	7	Bunisari, Campaka, Cigugur, Cimindi, Harumandala, Kertajaya, Pagerbumi

Cijulang	7	Batukaras, Ciakar, Cibanten, Cijulang, Kertayasa, Kondangjajar, Margacinta
Cimerak	11	Batumalang, Cimerak, Ciparanti, Kertaharja, Kertamukti, Legokjawa, Limusgede, Masawah, Mekarsari, Sindangsari, Sukajaya
Kalipucang	9	Bagolo, Banjarharja, Cibuluh, Ciparakan, Emplak, Kalipucang, Pamotan, Putrapinggan, Tunggilis
Langkaplancar	15	Bangunjaya, Bangunkarya, Bojong, Bojongkondang, Cimanggu, Jadijarya, Jadimulya, Jayasari, Karangkamiri, Langkaplancar, Pangkalan, Sukamulya
Mangunjaya	5	Jangraga, Kertajaya, Mangunjaya, Sindang Jaya, Sukamaju
Padaherang	14	Sukanagara, Ciganjeng, Bojongsari, Cibogo, Karangmulya,

		Karangpawitan, Karangsari, Kedungwuluh, Maruyung Sari, Padaherang, Paledah, Panyutran, Pasirgeulis, Sindangwangi
Pangandaran	8	Babakan, Pagergunung, Pananjung, Pangandaran, Purbahayu, Sidomulyo, Sukahurip, Wonoharjo,
Parigi	10	Bojong, Cibenda, Ciliang, Cintakarya, Cintaratu, Karangbenda, Karangjaladri, Parakanmanggu, Parigi, Selasari
Sidamulih	7	Cikalong, Cikembulan, Kalijati, Kersaratu, Pajaten, Sidamulih, Sukaresik
<b>TOTAL</b>	<b>93</b>	

Adapun jumlah penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2020 perempuan berjumlah 211.454 jiwa dan laki-laki berjumlah 212.213 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 2. Data Jumlah Penduduk**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	14.815	14.139	28.954

5 – 9	14.721	13.804	28.525
10 – 44	110.547	106.928	217.475
45 – 74	67.155	70.368	137.523
75+	4.975	6.215	11.019
Jumlah Total			423.496

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pangandaran

Dengan luas wilayah Kabupaten Pangandaran yaitu 168.509 Ha dengan luas laut 67.340 Ha. Kabupaten Pangandaran memiliki panjang pantai 91 Km, dengan batas wilayah dari Utara Kabupaten Ciamis : (1). Kecamatan Banjarsari : Desa Ciulu, Pasawahan, Cikupa. (2). Kecamatan Pamarican : Desa Sidarahayu, Purwadadi, Sidamulih.

## **B. Kondisi Sosial**

### **1. Mata Pencaharian**

Kabupaten Pangandaran memiliki banyak potensi alam, di antaranya adalah sebagai berikut :

#### **a. Pariwisata**

Potensi terbesar yang dimiliki Kabupaten Pangandaran berada pada sektor pariwisata baik objek wisata pantai maupun sungai. Terdapat banyak objek wisata favorit baik oleh turis mancanegara maupun domestik. Objek wisata yang terdapat di Kabupaten Pangandaran yaitu: Pantai Pangandaran, Taman Wisata Alam (cagar

alam pananjung), Pantai Batu Hiu, Pantai Batu Karas, Pantai Madasari, Pantai Karapyak, dan wisata sungai yaitu *cukang taneuh (green canyon)*, Citumang, Santirah. Tersedia fasilitas hotel dengan kelas yang bervariasi dan cukup lengkap, restoran dan tempat hiburan lainnya.<sup>1</sup>

#### b. Pertanian

Pertanian tanaman padi (sawah dan ladang) merupakan komoditas utama di sektor pertanian. Data produksi tanaman padi (sawah dan ladang) tahun 2012 Kabupaten Ciamis tercatat 688.891ton dan 31 persen disumbang dari produksi Kabupaten Pangandaran atau mencapai 214.044 ton. Sub sektor pertanian palawija Kabupaten Pangandaran juga tidak kalah potensial untuk ditingkatkan dengan jumlah produksi pada tahun yang sama dengan komoditas unggulan jagung 6.152 ton, ubi kayu 11.300 ton, ubi jalar 2.520 ton, kacang tanah 752 ton, kacang kedelai 2.084 ton, kacang hijau 725ton dan komoditas lainnya. Belum lagi potensi komoditas hortikultura yang bisa dikembangkan.

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Pangandaran, tercatat ada 63 ribu orang yang berprofesi sebagai petani. Dari 63 ribu orang petani tersebut, 41 ribu adalah kaum pria dan 22 ribu perempuan. Untuk buruh tani sebanyak 20

---

<sup>1</sup> Selayang Pandang Kabupaten Pangandaran ([pangandarankab.go.id](http://pangandarankab.go.id)). Diakses pada 21 Februari 2023. Pukul 11.00 WIB



ribu orang tersebut, 14 ribu diantaranya adalah laki-laki kemudian 6 ribu lainnya perempuan.<sup>2</sup>

### c. Perikanan

Luas area pemeliharaan ikan pada tahun 2012 di Kabupaten Pangandaran untuk tambak sebesar 44 Ha, kolam/empang 339 Ha, sawah 18,30 Ha. Ditinjau dari jumlah produksi ikan menurut tempat pemeliharaan/penangkapan di Kabupaten Pangandaran pada tahun 2012 yaitu perikanan laut 2.219,91 ton, Tambak 687,8 ton, kolam 2.767,38 ton, sawah 40 ton. Sedangkan nilai produksi ikan laut hasil penangkapan nelayan yang masuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pada tahun 2012 mencapai 2.220ton dengan nilai 43,03 milyar. Sebuah potret potensi perikanan yang menjanjikan untuk dikelola dan mampu meningkatkan taraf hidup penduduk Kabupaten Pangandaran.<sup>3</sup>

### d. Peternakan

Populasi ternak besar dan kecil di Kabupaten Pangandaran Tahun 2012 terhitung, yaitu sapi 26.807 ekor, kerbau 2.321 ekor, kuda 91 ekor, domba 95.062 ekor, dan kambing 49.438 ekor.

---

<sup>2</sup> Mata Pencarian Masyarakat Pangandaran Masih Didominasi Petani | pangandarannews.com. Diakses pada 20 Februari 2023. Pukul 09.00 WIB

<sup>3</sup> Selayang Pandang Kabupaten Pangandaran (pangandarankab.go.id). Diakses pada 21 Februari 2023, pukul 13.40 WIB

e. Kehutanan

Luas Hutan di Kabupaten Pangandaran tersebar di beberapa wilayah antara lain : (Kalipucang, Pangandaran, Cisaladah) dan Cijulang (Parigi, Cigugur, Langkap). Luas hutan baik yang sudah dikukuhkan maupun yang belum seluas 28.898,73 Ha. PKPH/RPH wilayah Cijulang memiliki luas hutan terluas yaitu sebesar 9.299,88 Ha yang tersebar di kecamatan Cijulang, Parigi, Cigugur, dan Langkaplancar. Hutan terluas berada di gunung Gadung, Cigugur yang mencapai 3.168,9 Ha. Selain hutan yang dikelola PKPH/RPH, terdapat pula hutan rakyat sebesar 31.707,44 Ha yang tersebar di 36 kecamatan. Hutan rakyat terluas berada di Kecamatan Kalipucang yaitu sebesar 3.599 Ha.<sup>4</sup>

Selain mata pencaharian dari potensi alam sebagian lainnya bekerja sebagai karyawan swasta yang berjumlah hanya 8 ribu orang saja, sedangkan yang berprofesi Aparatur Sipil Negara (ASN) ada sekitar 4 ribu. Jika dibandingkan karyawan swasta, Pegawai Negeri Sipil dan Aparatur Sipil Negara (ASN), wiraswasta ternyata jauh lebih banyak dengan jumlah 38 ribu orang.

Dari data tersebut bisa kita lihat bahwa sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Untuk pelaku seni di Kabupaten Pangandaran tidak memandang pekerjaan, pada Tari

---

<sup>4</sup> Selayang Pandang Kabupaten Pangandaran (pangandarankab.go.id). Diakses 21 Februari 2023. Pukul 13.52 WIB

Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika sendiri pelaku seni baik pendiri, pemusik ataupun penari berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, baik petani, nelayan, karyawan swasta, wiraswasta, atau ASN sekalipun.

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan ataupun menggali potensi dalam diri manusia. Dalam hal tersebut didapat suatu proses dari ketidaktahuan menjadi tahu, tidak menjadi bisa, dan selanjutnya yang kurang terampil berarti kurang terampil menjadi terampil. Untuk mewujudkannya dibutuhkan sarana dan prasarana Pendidikan yang memadai. Tidak hanya pendidikan formal saja yang harus didapatkan, tetapi pendidikan informal juga penting untuk menggali potensi masyarakat. Pendidikan formal diantaranya adalah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan keluarga, pendidikan seni. Seperti di Kabupaten Pangandaran, masyarakat memperoleh pendidikan seni informal melalui kelompok seni ataupun sanggar seni yang ada di Pangandaran. Salah satunya melalui Lingkungan Seni Jembar Mustika, siapapun yang ingin belajar dan ikut bergabung diperbolehkan secara terbuka, tidak dibatasi baik dari pendidikan, usia hingga pekerjaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam bidang pendidikan di Kabupaten Pangandaran ialah sebagai berikut, terdapat 120 Taman Kanak-kanak (TK), 284 Sekolah Dasar (SD), 52 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 8 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 31 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Pangandaran.<sup>5</sup> Maka dari itu, bisa dikatakan pendidikan di Kabupaten Pangandaran tidak mengkhawatirkan.

### C. Kondisi Budaya

#### 1. Agama

Agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama memiliki kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Masyarakat Kabupaten Pangandaran mayoritas penduduknya beragama Islam. Dahulu busana Ronggeng Amen hanya memakai kemben dan *samping* yang dipakai sebatas lutut, sekarang dengan adanya ajaran islam yang semakin pesat berkembang di Kabupaten Pangandaran membawa banyak perubahan yang menyesuaikan dengan aturan-aturan agama islam. Mulai dari busana Ronggeng Amen sudah semakin tertutup, mulai dari atas sampai bawah memakai kebaya dan rok panjang menutupi betis, lalu sistem sawer yang awalnya memberikan uang dengan cara diselipkan kedalam kemben penari sekarang sudah berbeda, uang sawer bisa diberikan dengan

---

<sup>5</sup> Kabupaten Pangandaran - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Diakses pada 21 Februari 2023. Pukul 13.56 WIB

cara diselipkan ke dalam *soder* masing-masing penonton yang ikut menari (*pengibing*). Semakin pahamnya masyarakat dengan kaidah agama islam dan tidak terlalu fanatik dengan agama sehingga masyarakat dapat memilah dan memilih mana yang bisa dipakai dan mana yang masih bisa diterapkan dengan begitu agama dan kesenian yang berkembang dimasyarakat bisa hidup secara berdampingan.

## 2. Bahasa

Kabupaten Pangandaran berada di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pangandaran merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku Sunda, meskipun di Pangandaran terdapat dua suku, yaitu suku Sunda dan suku Jawa, kedua suku ini hidup berdampingan dengan damai, tidak saling berselisih paham, keduanya saling menghargai satu sama lain. Maka dari itu bahasa sangatlah penting sebagai alat komunikasi kepada orang satu dengan yang lainnya. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pangandaran ialah bahasa Sunda, Jawa dan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya. Dikarenakan suku Sunda adalah mayoritas suku yang ada di Pangandaran, jadi bahasa sehari-hari masyarakat Pangandaran ialah bahasa Sunda.

Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika baik para pemusik, penari dan pendukungnya juga menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Anggota Lingkungan Seni Jembar Mustika yang lebih muda umurnya akan berbicara dengan anggota yang lebih tua menggunakan

bahasa yang Sunda yang semestinya diucapkan kepada orang yang umurnya lebih tua dari kita. Dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen juga bisa dilihat syair-syair yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Tari Ronggeng Amen menggunakan bahasa Sunda

### 3. Adat Istiadat

Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang heterogen, yang masing-masingnya memiliki tradisi, budaya, serta kebiasaan yang berbeda di setiap daerahnya. Indonesia memiliki beragam adat istiadat, adat yang berbeda tersebut mencakup norma dan nilai yang mesti dijunjung tinggi masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud, misalnya, sosial, agama, budaya, dan lain sebagainya. Adat istiadat merupakan tata kelakuan yang turun-temurun dan kekal dari generasi satu ke generasi lainnya sebagai warisan, sehingga integrasinya kuat terkait dengan pola perilaku masyarakat.

Adat istiadat dalam masyarakat mempengaruhi bentuk-bentuk kesenian yang ada dalam masyarakat tersebut. Keberadaan kesenian tersebut dipengaruhi oleh adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Apabila kesenian disuatu masyarakat tidak bertentangan dengan adat istiadat dalam masyarakat tersebut, maka kesenian dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebersamaan antara pelaku seni dan masyarakat pada umumnya mempengaruhi eksistensi kesenian didalam

masyarakat. Adanya interaksi antara adat istiadat yang mengikat dan kebersamaan dalam masyarakat terkait dengan kehidupan kesenian.

Potensi Seni di Kabupaten Pangandaran memiliki beberapa potensial kesenian antara lain yaitu Seni Badud, Seni Lebon, Seni Gondang Buhun, Seni Pencak Silat, Seni Ronggeng Amen. Berikut akan dijelaskan sekilas mengenai kesenian yang ada di Kabupaten Pangandaran :

Seni Badud merupakan kesenian tradisional yang berasal dari dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran. Terletak persis di tepi ngarai di samping pangkal jembatan gantung yang melintang panjang di atas sungai. Badud adalah seni helaran yang alat musiknya terdiri dari *dogdog* dan angklung. Budayawan dan seniman Pangandaran mengakui bahwa Seni Badud merupakan salah satu kesenian khas daerah Pangandaran yang terbilang paling tua. Badud sudah ada sejak tahun 1868, namun untuk tahun terciptanya masih belum diketahui. pada zaman dahulu kesenian Badud digunakan untuk syukuran saat menyambut panen padi. Kesenian Badud membutuhkan 20 orang pemain dalam sekali pementasan dan semua pemainnya laki-laki. Diantaranya, ada empat pemain utama yang membawa alat musik badud (*dogdog*) empat pemain utama ini tampil paling pertama. Tarian ini ditarikan menyerupai hewan-hewan sesuai dengan topeng yang dikenakan. Dalam penyajiannya, rombongan Badud mengiringi rombongan petani.

Seni Lebon merupakan salah satu kesenian khas Kabupaten Pangandaran yang mulai dikenal dan berkembang di Pangandaran pada tahun 1950. Seni Lebon sebagai salah satu tradisi adat pertarungan *jawara* (petarung andalan) antar kampung dan salah satu kebudayaan untuk menyelesaikan suatu permasalahan seperti sengketa lahan, sengketa wilayah yang sudah tidak dapat di selesaikan pada jaman dahulu maka di selesaikan dengan Seni Lebon. Namun seiring dengan perubahan jaman Seni Lebon ini berubah menjadi pementasan seni reka dari adegan pertarungan Lebon sesungguhnya dengan dibuat alur cerita yang menarik agar terlihat seperti aslinya. Kesenian Lebon sendiri yang awalnya merupakan pertarungan bebas antar jawara, kemudian bertranspormasi menjadi seni pertunjukan. Untuk melestarikan kesenian Lebon biasanya sering dipentaskan pada hari raya kemerdekaan RI atau pada sesudah panen raya, dan hajat hutan.

Seni Gondang Buhun merupakan seni tradisional yang memperlihatkan proses penumbukan padi menjadi beras, dengan menggunakan sarana lesung dan alu. Biasanya diiringi dengan kakawihan atau syair yang dinyanyikan oleh pelaku Gondang Buhun. Gondang ialah lisung yang terbuat dari kayu, awalnya hanya tercipta untuk alat penumbuk padi, tepung, dan penumbuk lainnya pada zaman dahulu. Seiring berjalannya waktu prosesi Gondang Buhun yang semula sebagai alat penumbuk padi. Sekarang menjadi alat kepercayaan dan seni budaya. *Gondang* dimainkan oleh enam orang yang mayoritas kalangan perempuan.



Alasan dimainkan sepenuhnya oleh perempuan tua karena mempunyai filosofi bahwa perempuan tua yang tahu dan paham tentang budaya tersebut.

Seni Pencak Silat merupakan suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara (Indonesia). Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina selatan dan Thailand selatan sesuai dengan penyebaran berbagai suku bangsa di Nusantara (Indonesia). Seni Pencak silat di Kabupaten Pangandaran tidak terlalu ramai diminati oleh masyarakat khususnya kaum muda seperti anak-anak, dan dewasa. Hanya beberapa perguruan yang masih tetap eksis sampai saat ini.

Ronggeng Amen merupakan pengayaan dari Tari Ronggeng Gunung. Berbeda dengan Ronggeng Amen, Ronggeng Gunung sudah semakin jarang dipentaskan. Kira-kira pada 1965 tepatnya setelah peristiwa G30SPKI sampai 1990-an, Ronggeng Gunung sempat mati suri. Baru tahun 1992 muncul kesenian Ronggeng Amen yang merupakan modifikasi Ronggeng Gunung yang mulai punah tersebut. Ronggeng Amen disebut juga Ronggeng *ngamen* karena biasanya penonton ikut menari keliling bersama para ronggeng. Ronggeng Amen lahir ditengah kultur petani. Masyarakatnya memiliki ikatan yang erat dengan budaya bercocok tanam karena ronggeng dulu dilakukan sebagai ritual syukuran masyarakat agraris atas keberhasilan panen raya. Biasanya terdapat minimal empat sampai lima penari ronggeng, setiap pementasannya diiringi oleh penonton yang ikut *ngibing* atau menari di sekitarnya dengan alur memutar.

#### **D. Kehadiran Tari Ronggeng Amen**

Tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana ronggeng pertama kali muncul di Indonesia sulit untuk ditentukan. Beberapa informasi dan data tari seperti Ronggeng muncul bahkan sejak manusia menganut paham *animisme*. Dalam kaitannya ronggeng sebagai simbol kesuburan identik dengan kehadiran penari laki-laki yang menemaninya menari, minuman keras, dan uang, hingga muncul kesan terjadinya prostitusi dan ronggeng mendapat sebutan sebagai pelacur.

Tarian ini dilatar belakangi oleh kisah Dewi Siti Samboja yang dianggap sebagai cikal bakal Tari Ronggeng Gunung. Dalam kisahnya, menceritakan tentang kisah cinta Dewi Siti Samboja, (putri dari kerajaan Galuh) dengan Raden Anggalarang (pangeran dari kerajaan Pananjung). Dewi Siti Samboja ingin membalaskan dendam atas kematian kekasihnya Raden Anggalarang yang dibunuh oleh sekelompok perompak di bawah pimpinan Kasalamudra pada saat perjalanan menuju Pananjung, Pangandaran. Dalam peristiwa tersebut, Dewi Siti Semboja berhasil selamat dan bersembunyi di daerah sekitar kaki gunung Pangandaran. Dewi Siti Semboja yang tidak terima atas kematian kekasihnya tersebut kemudian menyamar menjadi penari ronggeng keliling bersama dayangnya. Mereka mengelilingi daerah Pangandaran dari wilayah kerajaan hingga pelosok pegunungan untuk mencari pembunuh kekasihnya untuk membalaskan dendam.

Pada masa penjajahan Belanda, Ronggeng merupakan pertunjukan keliling yang dilakukan oleh perempuan yang berasal dari gunung, dan biasanya

mereka tampil dalam pertunjukan keliling dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya dalam ruang publik, sering sekali mereka tampil di rumah dan halaman para bangsawan juga penguasa Belanda.

Seiring berjalannya waktu, Tari Ronggeng Amen telah banyak ditampilkan pada acara-acara hajatan seperti pesta pernikahan dan khitanan dengan penampilan yang telah disesuaikan. Bahkan tak jarang tarian ini juga dijadikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut tamu. Selain sebagai ajang pertunjukan dan hiburan, Tari Ronggeng Amen mengandung beberapa makna dan filosofi layaknya Tari Kecak.

Maka dari itu keunikan dari Tari Ronggeng Amen ialah, tarian yang tercipta dari asal mula dendam seorang perempuan kepada para perompak yang menghabiskan harta serta nyawa kekasihnya sehingga ia bertekad untuk menyamar menjadi penari ronggeng dan mencari kesempatan untuk membunuh pembunuh tersebut. Lalu cerita ini tersebar dan menjadi sebuah karya seni dan masih dilestarikan dan dinikmati ke eksisannya sampai saat ini oleh masyarakat Kabupaten Pangandaran.

**BAB III**  
**BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN**  
**LINGKUNG SENI JEMBAR MUSTIKA**  
**DI KABUPATEN PANGANDARAN**

**A. Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen**

Bentuk adalah alat-alat yang digunakan oleh pencipta untuk menyatakan ide-ide dan peranan-peranan. Kemudian dijelaskan bahwa bentuk merupakan kesatuan atau keutuhan. Penyajian adalah cara menyampaikan atau menghadirkan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam bentuk tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yaitu tema, gerak, pola lantai, penari, iringan tari, tata rias dan busana, waktu dan tempat pertunjukan yang merupakan kesatuan dalam penyajian tari sehingga tari dapat dinikmati.<sup>1</sup>

Bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen terbilang sederhana, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh tarian rakyat pada umumnya. Membahas bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen merupakan masalah yang kompleks sebab tidak hanya membicarakan masalah tempat dan waktu pertunjukan saja, tetapi segala unsur yang merupakan satu kesatuan dalam suatu pementasan. Elemen-elemen yang ada pada bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Jacqueline Smith, 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, 6.

## 1. Gerak

Gerak tari adalah bahasa tubuh manusia dalam mengungkapkan sesuatu yang berupa pikiran, ide, atau gagasan. Bentuk penyajian dalam Tari Ronggeng Amen menampilkan gerak tari yang diiringi dengan permainan musik dan lagu atau syair. Tari Ronggeng Amen merupakan salah satu kesenian rakyat maka dari itu, ciri khas kesenian rakyat yaitu gerakannya yang sederhana. Gerakan sederhana yang dimaksud ialah gerakan yang mudah untuk dipelajari, serta sederhana dalam bentuk gerak tarinya.<sup>2</sup> Gerak tarinya berupa langkah-langkah kaki sederhana, ayunan tangan serta gerakan tubuh dan kepala mengikuti arah langkah kaki dan alunan musik.

Tari Ronggeng Amen merupakan tari kelompok, dimana penarinya harus mampu menyambungkan motif gerak menjadi satu kesatuan yang dilakukan secara serempak. Dalam tari kelompok, penari harus bisa bekerjasama dengan sesama penari agar terlihat indah dan kompak. Tari kelompok lebih mengutamakan tema gerak serempak atau *unison*, maka keserempakan seluruh penari kelompok menjadi tuntutan utama.<sup>3</sup>

Gerak pada Tari Ronggeng Amen ini terlihat sederhana, dapat dilihat dari ragam motif yang tidak rumit dan bahkan terlihat seperti spontanitas. Gerak tubuh yang dominan mengikuti alunan musik dan arah

---

<sup>2</sup> Edi Sedyawati. 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 93.

<sup>3</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 13.

langkah kaki. Nama gerak pada Tari Ronggeng Amen belum dibakukan, sehingga pelatih yang memberikan nama atau istilah tersebut.

Nama atau istilah dalam gerak Tari Ronggeng Amen diberikan berdasarkan dari lagu yang mengiringi gerak tersebut. Penari Ronggeng Amen biasa menyebut dengan nama *Ibing Lulugu*, *Ibing Baksa*, *Ibing Gaul*, *Ibing Waled*. *Ibing Lulugu* adalah gerak awal atau sebagai gerak pembuka sebelum memasuki gerak inti. *Ibing Baksa* ialah gerak lanjutan setelah gerak pembuka, biasanya sambil mengalungkan soder kepada tamu undangan dan mengajak untuk menari bersama. *Ibing Gaul* ialah gerak inti dari Tari Ronggeng bergerak sesuai pola lantai yang memutar dan biasanya penonton bergabung dengan para penari pada bagian ini. Sedangkan *Ibing Waled* merupakan susunan ibing paling terakhir dalam pertunjukan Ronggeng Amen.

Bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen terlihat sederhana tetapi sangat menarik. Tari Ronggeng Amen merupakan salah satu tari pergaulan dengan jenis tari kelompok, yang artinya segala motif gerak yang tersaji lebih mementingkan keserempakan atau kebersamaan, maka dituntut adanya saling kepedulian atau ketergantungan sesama penari atau peraga untuk mencapai kerjasama memperagakan gerak rampak atau serempak, dan juga selang-seling.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari : Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: PUSTAKA, 77.

Apabila dilihat dalam penyajiannya, para penari terlihat menikmati setiap gerakan yang dibawakan maka dari itu penari bergerak dengan sangat enerjik. Hal ini yang membuat para penonton ikut larut dalam suasana yang dibawakan oleh penari. Adapun motif gerak yang terdapat pada Tari Ronggeng Amen sebagai berikut:

**Tabel 3. Motif Gerak**

No	Ibing	Motif Gerak	Deskripsi
1.	<i>Lulugu</i>	<i>Calik Deku</i>	Diawali dengan gerak langkah maju sebanyak tiga langkah sambil kedua tangan pereket di pinggang arah hadap ke depan, kemudian badan turun <i>calik jengkeng</i> pandangan kebawah. Dalam posisi <i>calik deku</i> dilakukan gerakan kepala <i>kedet, seblak soder</i> sambil terus berproses, lalu sembah.
		<i>Adeg-adeg</i>	Gerak tangan <i>selut</i> diakhiri sikap tangan <i>keplek</i> , lalu kaki <i>jungkung</i> , kemudian <i>cindek</i> dengan sikap tangan <i>baplang</i> .

		<i>Mincid</i>	Gerakan gabungan dari gerakan kepala, tangan dan kaki yang di gerakan secara bersamaan akan tetapi antara gerakan tangan dan gerakan kaki digerakan ke arah yang berbeda misalnya tangan kanan digerakan bersamaan dengan kaki kiri begitupun sebaliknya.
		<i>Lontang</i>	Gerakan mengayunkan tangan kanan dan kiri secara bergantian di depan dada.
		<i>Obah taktak</i>	Gerak bahu yang digerakan secara bergantian ke atas ke bawah langsung sambar sedikit bergantian.
		<i>Seblak Soder</i>	Gerak kedua tangan mengayun di depan badan seolah menepis selendang ( <i>soder</i> ).
2	<i>Baksa</i>	<i>Calik Deku</i>	Diawali dengan gerak langkah maju sebanyak tiga langkah sambil kedua tangan pereket di pinggang arah hadap ke depan,



			<p>kemudian badan turun <i>calik deku</i> pandangan kebawah.</p> <p>Dalam posisi <i>calik jengkeng</i> dilakukan gerakan kepala <i>kedet, seblak soder</i> sambil terus berproses, lalu sembah.</p>
		<i>Adeg-adeg</i>	<p>Gerak tangan <i>selut</i> diakhiri sikap tangan <i>keplek</i>, lalu kaki <i>jungkung</i>, kemudian <i>cindek</i> dengan sikap tangan <i>baplang</i>.</p>
		<i>Lontang</i>	<p>Gerakan mengayunkan tangan kanan dan kiri secara bergantian di depan dada.</p>
		<i>Capang</i>	<p>Tangan kanan lurus tangan kiri tekuk sampai siku pergelangan tangan <i>nangreu</i>.</p>
		<i>Mincid</i>	<p>Gerakan gabungan dari gerakan kepala, tangan dan kaki yang di gerakan secara bersamaan akan tetapi antara gerakan tangan dan gerakan kaki digerakan ke arah yang berbeda misalnya tangan kanan digerakan</p>

			bersamaan dengan kaki kiri begitupun sebaliknya
		<i>Seblak soder</i>	Gerak kedua tangan mengayun di depan badan seolah menepis selendang ( <i>soder</i> ).
		<i>Obah taktak</i>	Gerak bahu yang digerakan secara bergantian ke atas ke bawah langsung sambar sedikit bergantian.
		<i>Baki soder</i>	Gerak penutup pada babak <i>ibing baksa</i> ketika penari akan memberikan soder kepada para tamu undangan.
		Maju Mundur	Kaki melangkah maju dengan tangan sembada dan melangkah mundur dengan tangan sembada bergantian kanan dan kiri
3.	<i>Gaul</i>	<i>Sembahan ibing gaul</i>	Tangan kanan dan kiri lurus dengan mengepalkan tangan poisis jempol berada di luar atas, badan agak sedikit membungkuk, tangan disimpan

			di depan lurus, kaki lurus berdiri
		<i>Langkah Suku</i>	Gerak kaki kanan melangkah ke belakang, lalu kaki kiri menyusul, selanjutnya kaki kiri melangkah ke depan disusu kaki kanan, selanjutnya melangkah ke kanan, ke kiri dan kembali lagi ke belakang.
		<i>Lontang</i>	Gerakan mengayunkan tangan kanan dan kiri secara bergantian di depan dada.
		<i>Naekeun</i>	Gerak langkah kaki yang semakin cepat dan semakin kecil jarak langkahnya
		<i>Engsel</i>	Gerak kaki yang terjeda dan berputar ke arah semula, gerak ini biasanya sebagai sendi untuk menaikkan kecepatan iringan
		<i>Bolak-balik</i>	Gerak langkah kaki ke kanan ke kiri sambil berputar terus menerus

4.	<i>Waled</i>	<i>Lontang</i>	Gerakan mengayunkan tangan kanan dan kiri secara bergantian di depan dada.
		<i>Waledan</i>	Gerak saling berhadapan atau membelakangi pasangannya. Motif ini biasa dijadikan motif gerak terakhir dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen.



Gambar 1. Pose *Calik Deku*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 2. Pose *Lontang*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 3. Pose *Adeg-adeg*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 4. Pose *Obah Tak-tak*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 5. Pose *Seblak Soder*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 6. Pose *Capang*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 7. Pose *Baki Soder*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 8. Pose Sembah Ibing Gaul  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 9. Pose *Lengkah Suku*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)





Gambar 10. Pose *Engsel*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 11. Pose *Mincid*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)



Gambar 12. Pose *Waledan*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 2 Juni 2023)


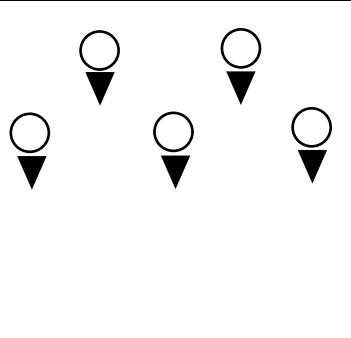
## 2. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh penari diatas panggung. Pola lantai yang digunakan pada Tari Ronggeng Amen sangat sederhana. Awalnya pola lantai pada pembukaan yaitu pada *ibing lulugu*, atau *ibing baksa* berbentuk lurus dan sejajar, dari pola lantai seperti itu pelatih membuat beberapa variasi pola lantai seperti membentuk dua barisan berbanjar, atau berbentuk V. Agar lebih bervariasi lagi bisa juga menyesuaikan sesuai banyaknya penari ronggeng.

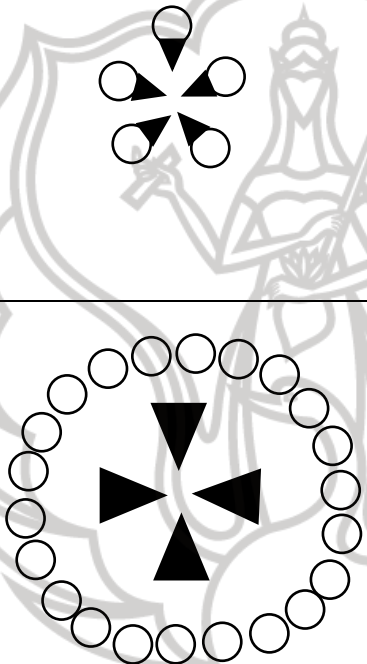
Dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen sesekali bertukar tempat dengan penari atau dengan penonton yang ikut *ngibing* atau menari. karena

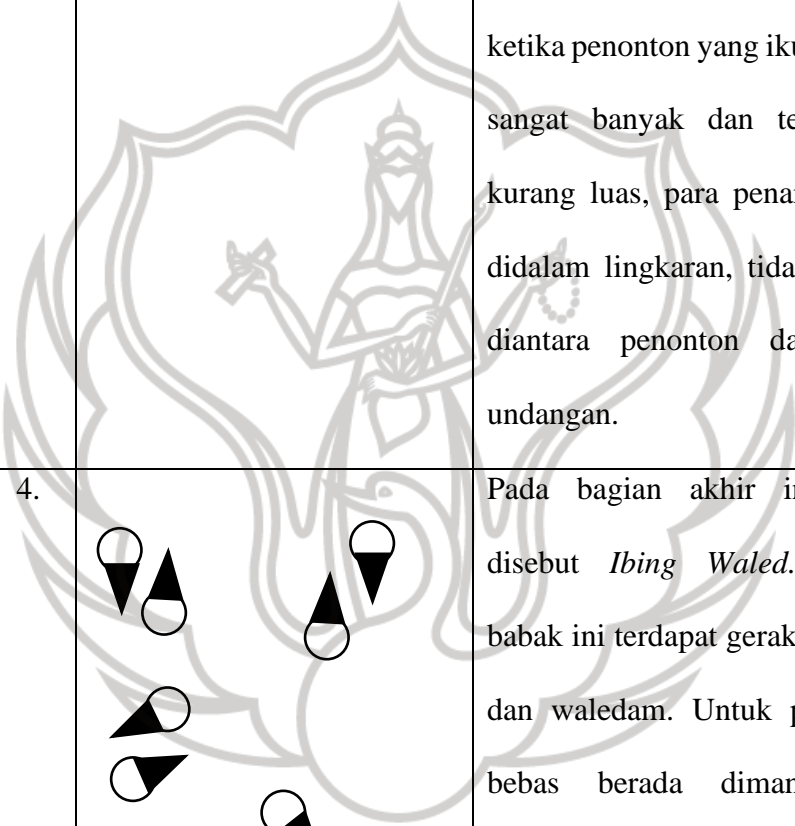

Tari Ronggeng Amen ini termasuk kedalam tari kelompok maka pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen yang dilakukan secara berkelompok dengan desain kelompok meliputi: *unison* (serempak), *balanced* (seimbang), *broken* (pecah), *alternate* (selang-seling), dan *canon* (bergantian).<sup>5</sup>

**Tabel 4. Pola Lantai**

No.	Pola Lantai	Keterangan
1.		<p>Pola lantai ini digunakan pada saat penari mulai memasuki babak awal atau pembukaan yang biasa disebut <i>Ibing Lulugu</i>. Biasanya pada pola lantai ini penari melakukan gerak : <i>Calik deku, adeg-adeg, mincid, lontang, obah tak-tak, seblak soder</i>.</p>
2.		<p>Pola lantai masih sama dengan <i>Ibing Lulugu</i>. Pada bagian <i>Ibing Baksa</i>, satu penari membawa baki yang berisi <i>soder</i> dan mulai memasuki babak kedua. Pada</p>

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 47.

		<p>pola lantai ini penari biasa melakukan gerak: <i>Calik deku, adeg-adeg, lontang, capang, mincid, seblak sodor, obah tak-tak, baki sodor, maju mundur.</i></p>
3.		<p>Pada pola lantai kedua ini mulai memasuki <i>Ibing Gaul</i>. Disini penari mulai mengundang para penonton dan tamu undangan untuk menari bersama.</p> <p>Kemudian pada pola lantai ini para penonton dan tamu undangan sudah masuk dalam lingkaran, semuanya menghadap kedalam, tetapi ketika mulai berjalan dan memutar, semuanya berbalik badan ke arah kiri atau menghadap orang yang berada di sampingnya tadi. Berputar sesuai arah jarum jam, dan terus menerus sampai akhir <i>Ibing Gaul</i> selesai. Biasanya pada babak ini terdapat gerak: <i>sembah Ibing</i></p>

		<p><i>Gaul, langkah suku, lontang, naekeun, engsel, bolak-balik.</i></p> <p>Biasanya pada babak ini penari berada diantara para penonton dan tamu undangan, namun ketika penonton yang ikut menari sangat banyak dan tempatnya kurang luas, para penari masuk didalam lingkaran, tidak berada diantara penonton dan tamu undangan.</p>
4.		<p>Pada bagian akhir ini biasa disebut <i>Ibing Waled</i>. Dalam babak ini terdapat gerak: lontang dan waledam. Untuk posisinya bebas berada dimana saja, asalkan masih berada di area pertunjukan dan melakukan gerak yang saling berhadapan. Tidak harus sejajar dengan pasangan lain yang terpenting saling berhadapan dengan pasangannya.</p>

Keterangan:

○ : Penari

▶ : Arah hadap penari

Bentuk pola lantai pada pementasan Tari Ronggeng Amen sangat sederhana dan terus menerus monoton seperti itu, meski demikian Tari Ronggeng Amen ini bisa dinikmati oleh semua kalangan, dikarenakan pola lantai yang sederhana dan iringannya yang enak didengar dan enak untuk dibawakan sambil menari. Tidak ada latihan khusus untuk para penonton untuk gabung menari bersama para penari. Namun untuk menjaga kekompakkan dalam melangkah, penonton harus bisa menghafal langkah yang mana adalah gerakan inti pada Tari Ronggeng Amen, agar tidak terjadi saling menginjak saat melangkah. Dari situlah Tari Ronggeng Amen ini membutuhkan gotong royong bersama untuk kelancaran jalannya pementasan.

### 3. Penari

Tari Ronggeng Amen merupakan bentuk tari kelompok. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil atau *small-group compositions* dan komposisi kelompok besar atau *large-group compositions*.<sup>6</sup> Tari Ronggeng Amen biasanya

---

<sup>6</sup> Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 2.

menggunakan penari dengan jumlah penari minimal empat orang. Jumlah ini merupakan jumlah yang ideal untuk menarik Tari Ronggeng Amen pada bagian pembukaan sampai dengan *Ibing Gaul*, karena apabila terlalu sedikit jumlahnya, misal kurang dari tiga orang dirasa akan mengurangi keindahan pertunjukan Tari Ronggeng Amen tersebut. Keindahan Tari Ronggeng Amen akan terlihat ketika jumlah penari ronggeng yang cukup banyak, walaupun dalam Tari Ronggeng Amen gerakannya sederhana tetapi jika dilakukan secara serempak dengan jumlah penari yang cukup banyak hal ini yang tampak menarik.

Jumlah penari dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen tidak ditentukan, hanya saja jumlah penari minimal empat orang, sedangkan jumlah maksimal tidak terbatas. Kebutuhan jumlah penari dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen ditentukan dari tempat pertunjukan atau menyesuaikan dengan acara yang sedang berlangsung sesuai situasi dan kondisi. Penari Ronggeng Amen biasanya ditarikan oleh perempuan, alasan ditarikan oleh perempuan adalah untuk menarik para penonton agar ikut menari bersama karena sesuai dengan gerakannya yang lemah gemulai, dipandang lebih cocok untuk ditarikan oleh perempuan.

#### 4. Iringan Tari

Dalam suatu penyajian pertunjukan Tari Ronggeng Amen, iringan tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek yang lain. Iringan merupakan salah satu aspek penting selain tema, gerak, dan sebagainya menjadi satu

kesatuan yang utuh untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan dari suatu pertunjukan tari. Keterkaitan antara tari dan iringan sangatlah besar keduanya saling memberikan nilai keindahan. Musik berfungsi untuk memberikan suasana pada suatu tarian, itu sangat membantu untuk membuat suasana kesedihan, semangat, dan bahkan suasana gembira lebih terasa. Musik dan tari memang erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya bersumber dari sumber yang sama yaitu dari dorongan naluri ritmis manusia, tetapi jika ritme tari mewujud dalam gerak, maka ritme musik mewujud dalam suara. Seni tari dalam penyajiannya tidak dapat dipisahkan dengan musik sebagai pengiringnya.<sup>7</sup>

Pengertian diatas menunjukkan bahwa seni tari bukanlah seni yang berdiri sendiri, melainkan dapat disertai dengan seni lain yaitu seni musik atau iringan. Kehadiran musik dalam Tari Ronggeng Amen sangat berpengaruh untuk menghidupkan suasana serta untuk memberikan patokan ritme sehingga lebih harmonis. Dalam Tari Ronggeng Amen terdapat introduksi atau biasa disebut *tatalu* yang bertujuan untuk memberitahu kepada penonton bahwa kesenian Tari Ronggeng Amen akan segera dimulai. Ketika alat musik dimainkan, penonton yang berada jauh dari tempat pertunjukan akan segera datang berbondong-bondong untuk mencari dan mendekati sumber bunyi yang mereka dengar. Penonton bergegas menuju ke tempat pertunjukan untuk melihat pementasan yang akan

---

<sup>7</sup> Sumaryono. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media, 1.



ditampilkan. Selain untuk menghidupkan suasana, musik juga dapat memperjelas pergantian gerak pada tarian tersebut. Gending yang biasa dibawakan pada setiap pertunjukan Ronggeng Amen salah satunya yaitu gending *Waled*.

*WALED*

Pangkat Saron 1: 1 2 1 5 1 2 1 (3)

Bagal Lagu

2 ———	5	2 ———	3	2 ———	5	2 ———	(4)
2 ———	5	2 ———	4	2 ———	5	2 ———	(3)
2 ———	5	2 ———	3	2 ———	5	2 ———	(4)

*Subaya*

*Lunggak Lingguk.... Semu era*

*Da abdi mah ti kapungkur seja bela*

*Ka mana ge, abdi ngiring*

*Sanajan ka liang cocopet ge ngiring*

*Mun sang raka keur tunggara*

*Bareng kukuh hutang raweuy kantong apa*

*Sang istri ngejat, jeung garo singsat*

*henteu suka, henteu sudi salaki malara*

*Henteu pandang, sugih mukti  
Asal nyaah nu mawa ka diri abdi  
Kelom geulis, can ka can ka beuli  
Kukulutus sang istri geus haseum budi*

*Banyak uang, abang sayang  
Sabalikna abis, uang abang payah  
Dibumi sepi, dunungan sang raka jebi  
Beuteungna geus koroncong  
Sangu can sayogi.*

Dalam iringan Tari Ronggeng Amen biasanya memakai gamelan Salendro. Lagu-lagu yang digunakan sebagai iringan tari biasanya dengan lagu kliningan yang menceritakan keindahan alam dan desa yang asri. Alat musik yang digunakan yaitu seperangkat gamelan salendro, seperti bonang, saron 1, saron 2, demung, *peking*, *jenglong*, gambang, gong, kendang, rebab dan juru kawih atau pesinden. Berikut beberapa ulasan singkat alat musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Ronggeng Amen.



Gambar 13. *Bonang*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 1 April 2023)

*Bonang* merupakan salah satu instrument yang digunakan dalam pertunjukan musik gamelan Jawa, Bali, dan Sunda. *Bonang* dinamakan sesuai dengan bunyinya yaitu *nong-nang* yang juga dalam bahasa Jawa berarti penunjuk arah “disitu-disini”.

Fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk arah dari suatu gending atau lagu gamelan. *Bonang* terbuat dari bahan seperti perunggu, besi ataupun kuningan yang masing-masing memiliki tangga nada yang berbeda. Ini biasanya terdiri dari satu sampai 2 baris yang melahirkan sumber suara nada rendah sampai tinggi.



Gambar 14. *Peking*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 1 April 2023)

*Peking* merupakan jenis instrumen gamelan yang terbuat dari perunggu atau besi yang berbentuk bilah persegi panjang yang ditata berderet dengan ukuran nada lebih kecil dari saron.



Gambar 15. *Jengglong*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 1 April 2023)

*Jengglong* merupakan alat musik tradisional dari daerah Jawa khususnya Jawa Barat yang berbentuk hampir menyerupai bonang. *Jengglong* biasa dimainkan bersama gong, bonang, saron, suling, kecapi, kendang, dan rebab pada sebuah degung. Cara memainkannya dengan cara dipukul.



Gambar 16. *Saron*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu 1 April 2023)

*Saron* merupakan alat musik terdiri dari 7 atau 14 bilah yang terbuat dari bahan logam perunggu yang dimainkan dengan cara dipukul, dengan mempergunakan alat bantu pemukul. Alat musik ini merupakan jenis Alat Musik yang tergabung dalam perangkat gamelan.

Untuk membunyikan nada-nada saron di pergunakan alat pemukul yang di sebut Panakol Saron. Panakol Saron terbuat dari bahan kayu yang bentuknya hampir menyerupai palu. Panakol Saron di pergunakan oleh tangan sebelah kanan. Agar bilah nada yang di pukul tidak terlalu lama bergetar, maka menekan bilah saron dilakukan jari tengah sebelah kiri.



Gambar 17. *Demung*  
(Foto : Poppy Amalya Rahayu, 1 April 2023)

*Demung* merupakan salah satu instrument gamelan yang termasuk dalam keluarga *balungan*. Alat musik ini memiliki 7 wilahan nada (oktaf) yang terbuat dari logam yang disusun diatas bingkai kayu yang juga berguna sebagai resonator, alat musik demung dimainkan dengan cara ditabuh menggunakan penabuh yang terbuat dari kayu berbentuk palu. Dalam satu set gamelan biasanya terdapat dua jenis demung, yaitu pelog dan salendro.



Gambar 18. *Gambang*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 1 April 2023)

*Gambang* merupakan alat musik yang berupa lempengan kayu yang diletakkan diatas frame kayu. *Gambang* adalah alat musik tradisional yang terdiri dari 18 bilah bambu. Bentuk resonatornya mirip dengan perahu, yang diatas kotak suara tersebut tampak beberapa bilah nada, dalam bentuk persegi empat panjang, pada ujung pangkalnya resonator *Gambang* terpancang bentuk piramid, sebagai bentuk bagian ujung dan pangkal tersebut.



Gambar 19. *Gong*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 17 Januari 2023)

*Gong* yang sering disebut *Goong* oleh masyarakat Sunda merupakan salah satu musik yang terdapat dalam seperangkat gamelan. Fungsi adalah untuk memberikan ketukan dalam lagu. Alat musik ini lazimnya terbuat dari logam, bentuknya bundar besar, dengan pencu atau benjolan bulat di tengah, dan biasanya digantung dengan tali pada sebuah bingkai penopang.



Gambar 20. *Kendang*  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 1 April 2023)

*Kendang* terbuat dari kulit hewan (sapi atau kambing), kendang berfungsi untuk mengatur irama. *Kendang* ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Pada pertunjukan Ronggeng Amen digunakan seperangkat kendang yang terdiri dari *kendang indung* dan suatu kendang kecil. Ketukan kendang merupakan patokan utama ketika menari.



Gambar 21. *Rebab*

(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 19 Mei 2023)

*Rebab* merupakan alat musik tradisional klasik asli dari Nusantara.

Alat musik ini biasa dimainkan dengan teknik bermain tradisional yang berbeda dengan alat musik lainnya yaitu dengan cara digesek. Peranan rebab sangatlah penting karena salah satu fungsinya adalah sebagai pembawa melodi. Orang yang memainkan rebab disebut juru rebab.

##### 5. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan dua rangkaian pendukung seni pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya terutama pada sebuah garapan karya tari yang merupakan salah satu seni pertunjukan yang ada di Nusantara. Tata rias yang digunakan dalam setiap pementasan Tari Ronggeng Amen merupakan rias cantik, yang dimaksudkan agar penonton lebih tertarik dan penari terlihat lebih segar. Adapun beberapa perlengkapan atau alat rias yang digunakan yaitu alas bedak, bedak tabur,



bedak padat, *contour*, *blush on*, *eyeshadow*, *highlighter*, pensil alis, bulu mata dan lipstik. Tidak lupa penari harus memakai minyak wangi atau parfum. Ada yang memakai parfum biasa ada juga yang memakai parfum untuk menarik perhatian dan lain sebagainya. Tujuannya agar para penonton yang ikut menari memberikan saweran lebih pada dirinya.<sup>8</sup>

Para pemusik atau *nayaga* sama sekali tidak menggunakan tata rias, hanya saja busana yang digunakan kadang memakai kaos bebas ketika siang hari di acara hajatan, dan memakai kostum ketika pementasan malam tiba. Terkecuali ketika pementasan Ronggeng Amen berlangsung pada acara tertentu, misalnya *milangkala* atau ulang tahun kabupaten dan acara-acara resmi lainnya memakai kostum yang telah disediakan dari sanggar atau kelompok seni tersebut.

Kostum yang digunakan oleh penari Ronggeng Amen terdiri dari rok payung, baju kebaya, soder dan aksesoris rambut, seperti sanggul sunda, tikusan untuk menahan jambul rambut pada bagian depan agar terlihat lebih bervolume, dan aksesoris bunga-bunga. Berikut beberapa gambar kostum yang dikenakan penari Ronggeng Amen.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Demina, penari Ronggeng Amen. Pada tanggal 16 Januari 2023. Pukul 10.00 WIB



Gambar 22. Baju Kebaya penari Ronggeng Amen.  
(Foto : Poppy Amalya Rahayu, 16 Januari 2023)

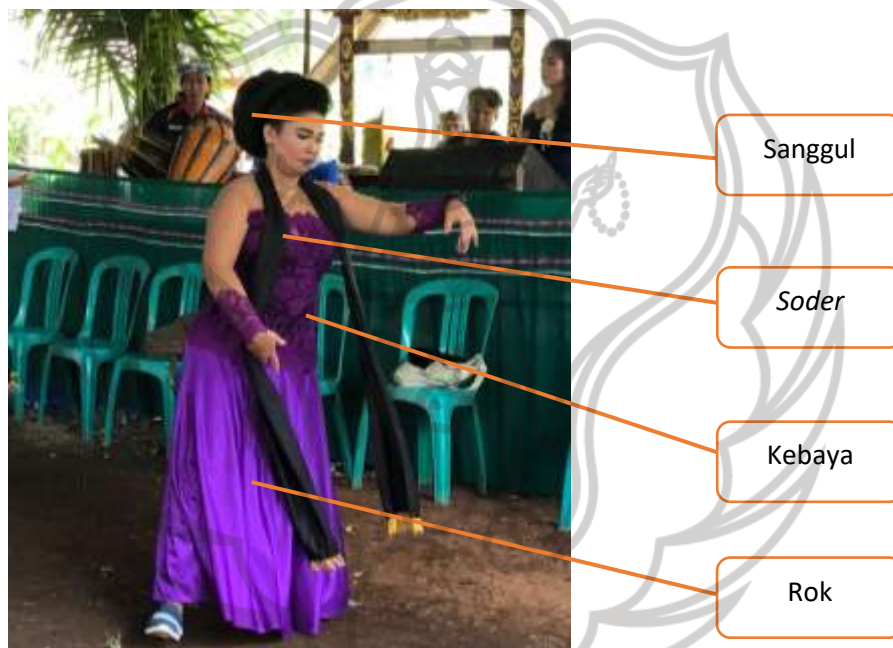


Gambar 23. Rok Payung penari Ronggeng Amen.  
(Foto : Poppy Amalya Rahayu, 6 Januari 2023)



Gambar 24. Aksesoris kepala  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 16 Januari 2023)

Pada saat ini busana yang digunakan sudah tidak pakem lagi. Terlihat dari baju kebaya yang sudah lebih modern, kebaya yang dihiasi *payet* warna-warni membuat kebaya semakin terlihat sedikit lebih mewah. Paling utama ialah penari tetap memakai sanggul sunda, baju kebaya, rok payung serta *soder* (selendang), dan ada hiasan rambut tergantung kreasi masing-masing penari.



Gambar 25. Kostum Tari Ronggeng Amen ketika dikenakan  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 5 Januari 2023)

## 6. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Waktu dan tempat pertunjukan pada kesenian khas daerah Kabupaten Pangandaran yaitu Tari Ronggeng Amen, biasanya dipentaskan dalam berbagai acara seperti *milangkala* Kabupaten Pangandaran, khitanan, pernikahan, hajat laut, malam tahun baru, pesta rakyat bahkan acara-acara resmi lainnya.

Pementasan Tari Ronggeng Amen bisa dilaksanakan kapan saja, sesuai permintaan pemilik hajat, bisa pagi dari jam 10.00 WIB sampai jam 12.00 WIB, dilanjut jam 13.00 WIB sampai jam 15.00 WIB dan bisa juga malam dimulai dari jam 21.00 WIB sampai jam 24.00 WIB. Meskipun ditampilkan pada malam hari, para penonton dan masyarakat sangatlah antusias untuk menonton dan meramaikan kesenian tersebut.

Para penonton tidak hanya orang dewasa saja tetapi mulai dari anak-anak hingga lansia yang antusias melihat kesenian ini. Pementasan Tari Ronggeng Amen memiliki penonton yang cukup banyak. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme penonton ketika hadir lebih dahulu sebelum pementasan Ronggeng Amen dimulai agar bisa melihat pementasan Ronggeng Amen dari awal hingga akhir. Dapat dilihat pada gambar dibawah, pertunjukan dimulai pada pukul 10.00 WIB, namun para penonton dan penikmat Tari Ronggeng Amen ini datang lebih awal sekitar pukul 08.00 WIB atau 09.00 WIB.



Gambar 26. Pementasan Tari Ronggeng Amen di Khitanan  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 5 Januari 2023)



Gambar 27. Khitanan di daerah Sukaesik, Kabupaten Pangandaran  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 5 Januari 2023)



Gambar 28. Rekor Muri 2018 penari Ronggeng Amen di Lapang Ketapang Doyong,  
Pantai Pangandaran. Pada perayaan malam tahun baru 2018.  
(Foto: Diakses di google 2 Maret 2023)



Gambar 29. Rekor Muri 2018 penari Ronggeng Amen di Lapang Ketapang Doyong,  
Pantai Pangandaran. Pada perayaan malam tahun baru 2018.  
(Foto: Diakses di mypangandaran 2 Maret 2023)

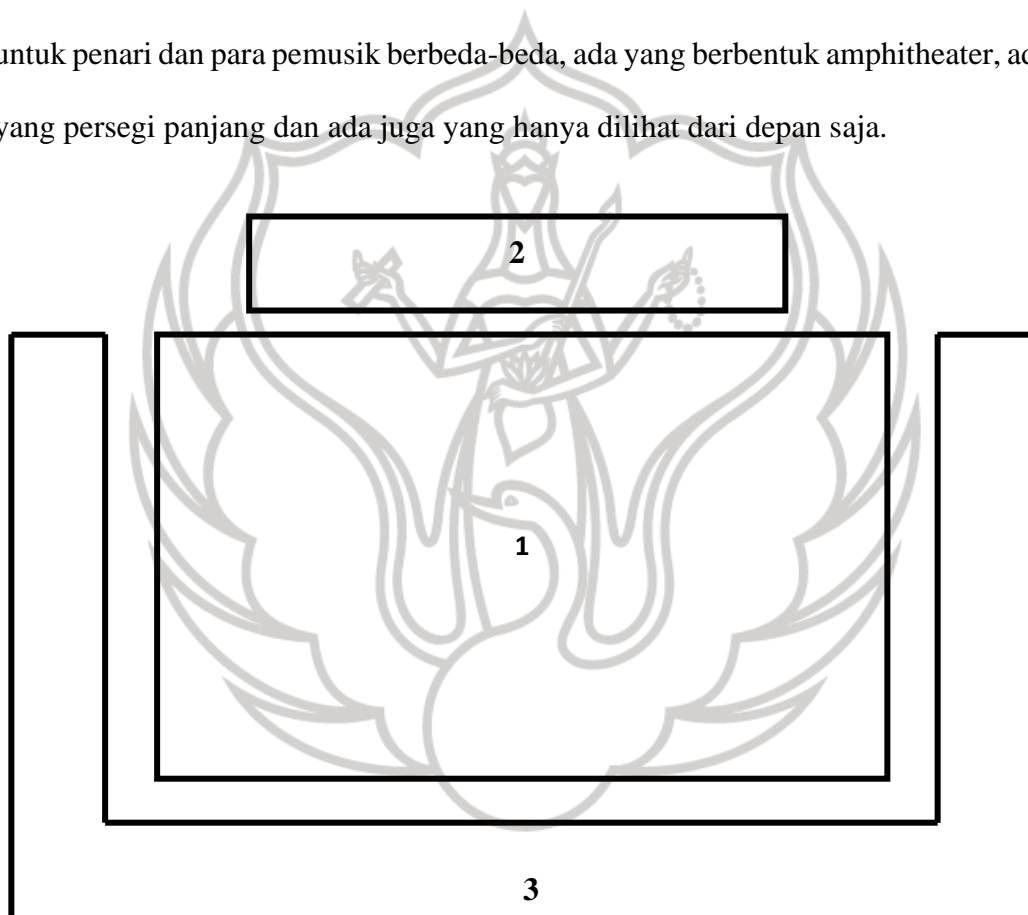
Pertunjukan Tari Ronggeng Amen awalnya memiliki durasi yang cukup lama bisa sampai setengah hari, namun dengan pertimbangan gerak yang hanya begitu saja sehingga terkesan monoton dan membuat jenuh, maka durasi pertunjukan Tari Ronggeng Amen dipersingkat menjadi dua sampai tiga jam maksimal. Pada saat ini banyak sekali lomba-lomba Tari Ronggeng Amen yang diikuti oleh guru-guru dan anak sekolah, dikarenakan agar seluruh anak-anak yang belum mengenal kesenian ini menjadi tahu bahwa kesenian khas daerah Kabupaten Pangandaran salah satunya adalah Tari Ronggeng Amen.

Maka dari itu khusus untuk lomba Tari Ronggeng Amen durasinya lebih dipersingkat lagi kurang lebih menjadi lima belas menit. Pematatan durasi pementasan Tari Ronggeng Amen tersebut, tidak mengurangi makna dalam pertunjukannya dan gerak didalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen tetap sama, hanya saja setiap babak dikurangi durasinya.

Tempat pementasan adalah tempat menyajikan sebuah pementasan dihadapan para penonton. Area atau tempat pementasan dilengkapi dengan berbagai kelengkapan seperti dibuatkan panggung, dekorasi banner kelompok seni yang akan pentas, *sound system*, dan kursi untuk tempat duduk para penari ronggeng sebelum pementasan dimulai. Dan biasanya hanya pemusiknya saja yang berada diatas panggung bersama juru kawih atau pesinden. Tempat pementasan merupakan bagian terpenting didalam suatu pertunjukan.

Biasanya pementasan Tari Ronggeng Amen ini dipentaskan di area terbuka dan luas seperti, tanah lapang, atau halaman rumah yang cukup luas. Pementasan di area terbuka dengan segala kesederhanaannya menjadikan Tari Ronggeng Amen

ini terlihat lebih semarak dan komunikatif dengan para penonton yang ada. Pementasan Tari Ronggeng Amen biasanya menyesuaikan dengan tempat yang telah disediakan, jadi tidak ada aturan khusus antara letak penari dan pemusik, hanya saja penari biasanya menari didepan pemusik dibawah dan pemusik berada dibelakang penari diatas panggung. Tempat pertunjukan atau area yang digunakan untuk penari dan para pemusik berbeda-beda, ada yang berbentuk amphitheater, ada yang persegi panjang dan ada juga yang hanya dilihat dari depan saja.



Gambar 30. Denah tempat pementasan Tari Ronggeng Amen berbentuk persegi panjang dengan pemusik dibelakang penari dan penonton di sekelilingnya

Keterangan :

1. Penari (area menari Ronggeng Amen)
2. Pemusik
3. Penonton

## B. Struktur Penyajian

Struktur penyajian dalam pertunjukan tari memiliki peran yang sangat penting. Tanpa adanya struktur atau susunan penyajian dalam Tari Ronggeng Amen, pertunjukan tersebut tidak akan berjalan dengan semestinya. Maka dari itu sangat dibutuhkan struktur penyajian agar pertunjukan berjalan dengan lancar dan tersusun rapi dimulai dari pembuka sampai penutup. Adanya struktur penyajian ini, memberikan keuntungan untuk semuanya, baik untuk pelaku seni maupun penonton yang hadir pada pertunjukan Tari Ronggeng Amen, dengan itu penonton dapat menikmati pertunjukan tersebut dengan rasa puas.

Struktur Tari Ronggeng Amen dibagi menjadi lima bagian yang terus menerus bersambung, yaitu dimulai dari bubuka sebelum memasuki Ibing Ronggeng atau biasa disebut *Tatalu* setelah semuanya sudah siap baik *nayaga*, sinden, dan penari ronggeng, maka pertunjukan akan dimulai dengan *Ibing Lulugu*, dilanjutkan dengan *Ibing Baksa*, *Ibing Gaul*, dan yang terakhir yaitu *Ibing Waled*. Berikut struktur penyajian Tari Ronggeng Amen antara lain:

### 1. *Tatalu*

*Tatalu* merupakan gending yang biasa disajikan sebelum dimulainya pertunjukan Tari Ronggeng Amen ini. *Tatalu* disajikan untuk mengawali pertunjukan, *tatalu* ini berfungsi selain untuk mengontrol larasan gamelan, rempeg gamelan, juga berfungsi untuk ajang kebolehan *nayaga* serta untuk memanggil penonton dan memberi tanda bahwa di tempat tersebut akan ada sebuah pertunjukan, maka tetabuhan yang dibunyikan secara bersahut-



sahutan menjadi tandanya. Sinden dan ronggeng setelah selesai berhias memasuki area pertunjukan dan duduk ditempat yang telah disediakan.

## 2. *Ibing Lulugu*

Memasuki acara *Ibing Ronggeng*, para *nayaga* memainkan gending dalam lagu *Kawitan Naek Badaya* yang dilanjut dengan lagu *Dengkleung*. Dalam penyajian karawitan ini diiringi oleh para penari ronggeng sebagai tari pembukaan. Tari ini disebut *Ibing Lulugu*, yaitu ibingan untuk menyambut para tamu undangan yang hadir pada saat itu.

## 3. *Ibing Baksa*

Lagu *Papalayon* pada *Tepak Satria Lungguh* digunakan untuk mengiringi *Ibing Baksa*, yang ditarikan oleh semua penari ronggeng, dengan posisi penari ditengah membawa baki berisi soder. Hal ini bertujuan untuk memberikan kehormatan bagi pemangku hajat yang dipersilahkan menari bersama penari ronggeng, kemudian dilanjutkan kepada para tamu undangan atau penonton untuk dipersilahkan menari bersama.

## 4. *Ibing Gaul*

*Ibing Gaul* atau disebut juga tarian bebas merupakan tarian yang cenderung menitik beratkan kepuasan pelakunya sendiri. Pada dasarnya tarian hiburan ini tidaklah bertujuan untuk ditonton walau terkadang banyak kearifan dari tari hiburan ini yang relatif bernilai. Para penari

menari bersama dengan membentuk lingkaran, gerakan pada *Ibing Gaul* ini mengutamakan keserempakan kaki dalam menari namun bebas untuk gerakan tangan.

#### 5. *Ibing Waled*

*Ibing Waled* merupakan susunan *Ibingan* terakhir dari pertunjukan Ronggeng Amen. Disajikan dengan cara berpasangan antara penari ronggeng dengan penonton atau pengibing. Adapun lagu yang digunakan untuk mengiringi *Ibing Waled* ini biasanya lagu *Waled*, *Rincik-rincik*, *Ketuk Tilu*, *Bajing Loncat*, *Sampak*, *Cindung Cina*, dan *Ronggeng Buyut*.

Kelima bagian ini sangat penting dalam struktur penyajian Tari Ronggeng Amen. Setelah pertunjukan selesai, biasanya para penonton atau yang ikut menari bersama akan memberikan saweran kepada para ronggeng, saweran tersebut biasanya tidak diberikan langsung kepada para penari ronggeng walaupun memang ada yang langsung diberikan secara langsung. Tetapi pada saat ini, sawer diberikan dengan cara memasukan uang kedalam sodor yang lalu diikat ujungnya agar uang yang dimasukan tidak berceceran ketika pertunjukan berlangsung.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen Lingkungan Seni Jembar Mustika di Kabupaten Pangandaran” yang telah diuraikan halaman demi halaman. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, Tari Ronggeng Amen berasal dari Kabupaten Pangandaran. Salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran dikenal sebagai daerah pariwisata dengan adat istiadat yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Adapun salah satu tari tradisional khas Kabupaten Pangandaran ialah Tari Ronggeng Amen yang masih bertahan hingga saat ini.

Tari Ronggeng Amen merupakan pengayaan dari Tari Ronggeng Gunung. Kira-kira pada tahun 1965 tepatnya setelah peristiwa G30SPKI sampai 1990-an, Ronggeng Gunung sempat mati suri. Baru pada tahun 1992 muncul kesenian Tari Ronggeng Amen yang merupakan modifikasi dari Ronggeng Gunung yang mulai punah tersebut. Tujuan diciptakannya Tari Ronggeng Amen ialah untuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME atas keberhasilan panen raya para petani maupun nelayan. Selain untuk ungkapan rasa syukur, Tari Ronggeng Amen kini disajikan untuk sarana hiburan pada pesta rakyat, hajatan dan acara-acara pemerintah.

Tari Ronggeng Amen adalah tari pergaulan yang sangat diminati oleh masyarakat sekitar. Dalam pertunjukan Tari Ronggeng Amen ini terdapat pola lantai yang signifikan berjalan berbentuk lingkaran dan terus menerus bergerak secara bersamaan. Pola lantai tersebut memiliki makna mengenai hubungan antara

manusia dengan tuhan. Ragam gerak pada Tari Ronggeng Amen yang berfokus pada gerak langkah kaki atau *langkah suku* ini melambangkan suatu bentuk kebersamaan masyarakat yang gotong royong, satu hati, dan satu arah

Bentuk Penyajian Tari Ronggeng Amen terbilang sederhana, sebagaimana sifat yang dimiliki oleh tarian rakyat pada umumnya. Dari bentuk penyajian yang terlihat sederhana itulah yang membuat Tari Ronggeng Amen sangat menarik. Tari Ronggeng Amen merupakan salah satu tari pergaulan dengan jenis tari kelompok, yang artinya segala motif gerak yang tersaji lebih mementingkan keserempakan atau kebersamaan, maka dituntut adanya saling kepedulian atau ketergantungan sesama penari atau peraga untuk mencapai kerjasama memperagakan gerak rampak atau serempak, dan juga selang-seling.

Nama atau istilah dalam gerak Tari Ronggeng Amen diberikan berdasarkan dari lagu yang mengiringi gerak tersebut. Penari Ronggeng Amen biasa menyebut dengan nama *Ibing Lulugu, Ibing Baksa, Ibing Gaul, Ibing Waled*. Pada Tari Ronggeng Amen tidak dipatok jumlah penarinya, hanya saja minimal berjumlah empat orang penari. Tata rias dan busana yang digunakan penari menggunakan rias wajah cantik, menggunakan atasan kebaya, bawahan rok payung dengan tambahan soder. Iringan Tari Ronggeng Amen menggunakan seperangkat gamelan salendro atau biasa disebut *Kliningan*. Waktu dan tempat penyajian Tari Ronggeng Amen biasa di pentaskan pada acara pesta rakyat, hajatan, acara pemerintahan, dan kegiatan upacara adat.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis mengenai bentuk penyajian Tari Ronggeng Amen di Pangandaran yang dibedah menggunakan pendekatan teks dan konteks. Dari hasil analisis yang didapat mengenai pemahaman bentuk penyajian tari yang merupakan sebuah ide-ide dan peranan-peranan yang menjelaskan bahwa bentuk merupakan kesatuan atau keutuhan.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Caturwati, Endang. 2006. *Perempuan & Ronggeng*. Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya.
- Caturwati, Endang. 2007. *Sejarah Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekajadjati, Edi S. 2014. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Medika. Cetakan III (tiga).
- Hasan, Fuad. 2005. *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta : Ombak (anggota IKAPI).
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta : Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti.
- Soeharto, Ben. 1999. *Tayub dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bandung.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Parista.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2014 *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

## B. Webtografi

[https://www.bing.com/search?q=Selayang+Pandang+Kabupaten+Pangandaran+\(pangandarankab.go.id\)&cvid=a93075259cef4214a3f486c26e825160&aqs=edge..69i57.800j0j7&FORM=ANNTA0&PC=U531](https://www.bing.com/search?q=Selayang+Pandang+Kabupaten+Pangandaran+(pangandarankab.go.id)&cvid=a93075259cef4214a3f486c26e825160&aqs=edge..69i57.800j0j7&FORM=ANNTA0&PC=U531)

<https://www.bing.com/search?q=Mata+Pencarian+Masyarakat+Pangandaran+Masih+Didominasi+Petani+%7C+pangandarannews.com&cvid=8c8525897f1b404db7f91bb4d1ce2711&aqs=edge..69i57j69i64.1438j0j9&FORM=ANAB01&PC=U531>

<https://www.bing.com/search?pglt=41&q=Kabupaten+Pangandaran+-+Wikipedia+bahasa+Indonesia%2C+ensiklopedia+bebas&cvid=e94a7cd1b8864849960a2eb536842721&aqs=edge..69i57j69i60.1010j0j1&FORM=ANNTA1&PC=U531>

### C. Narasumber

Nama : Amin  
Pekerjaan : Petani  
Usia : 48 tahun

Nama : Anda  
Pekerjaan : Pelatih Tari Ronggeng Amen  
Usia : 58 tahun

Nama : Apan Rachmat  
Pekerjaan : Ketua Lingkung Seni Jembat Mustika  
Usia : 60 tahun

Nama : Demina  
Pekerjaan : Penari Ronggeng Amen  
Usia : 26 tahun

Nama : Elin  
Pekerjaan : Penggiat Seni  
Usia : 56 tahun

Nama : Idir  
Pekerjaan : Penggiat seni  
Usia : 60 tahun



Nama : Ina Tisna  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Usia : 65 tahun

Nama : Tarmedi  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Bojong  
Usia : 53 tahun

Nama : Wawan  
Pekerjaan : Pensiunan Perhutani  
Usia : 58 tahun



## GLOSARIUM

### A

**Animisme** : Kepercayaan kepada roh nenek moyang

**Amen** : Ngamen

**Andar - andar** : Pelancong atau pendatang

**Alternate** : Berganti-ganti

### B

**Badud** : Kesenian tradisioanl yang berasal dari Dusun Margajaya, Desa Margacinta, Kecamatan Cijulang, Kabupaten Pangandaran

**Baksa** : Tari pembuka

**Balanced** : Keseimbangan, kesetimbangan, imbang, pengimbangan

**Broken** : Memecahkan

**Blush** : Alat untuk merias wajah

### C

**Calik Deku** : Duduk bersimpuh

**Capang** : Capang adalah gerakan penari Jaipong yaitu menggerakkan tangan dengan membengkokkan salah satu dari tangan, baik itu tangan kanan ataupun tangan kiri penari

**Cukang Taneuh** : Jembatan alami dari tanah yang melintang di atas sungai cijulang

**Compotitions** : Komposisi

**Countour** : Teknik permainan warna make up untuk menciptakan ilusi atau bayangan muka yang lebih tegas

**D**

**Daharan** : Makanan

**Dog-dog** : Kesenian khas jawa barat dengan alat musik gendang yang

**E**

**Eksis** : Ada dan berkembang

**Eyes** : Mata

**Estetis** : Keindahan

- Etis** : Etika
- Evolutif** : Proses perubahan secara berangsur-angsur (bertingkat) dimana sesuatu berubah menjadi bentuk lain (yang biasanya) menjadi lebih kompleks/ rumit ataupun berubah menjadi bentuk yang lebih baik
- F**
- Fanatik** : Istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah
- G**
- Green Canyon** : Tempat wisata alam berupa aliran sungai yang diapit oleh dua bukit bebatuan yang menembus goa.
- Gondang** : Kakawihan yang dipirig oleh tutunggulan. Seni Gondang ini merupakan seni tradisi yang mempertunjukkan proses mengolah padi menjadi beras dengan menggunakan sarana alu dan lesung
- Gaul** : Hidup berteman

**Gedut** : Gerak Melangkah kecil kanan-kiri bergantian sambil menghentakan badan, tangan kanan lurus serong ke depan tangan kiri mengepal tolak pinggang.

**Group** : Kelompok atau tim

**Gilek** : Gerakan penari yang dilakukan dengan menggoyang-goyangkan kepala ke kiri dan kanan

**H**

**Handphone** : Telepon genggam

**Highlighter** : Alat rias yang memberikan efek glowing dan blinding sehingga membuat wajah terlihat lebih segar dan bercahaya

**I**

**Ikon** : Gambaran

**Ibing** : Tari

**J**

**Jenglong** : Alat musik tradisional Jawa Barat (sunda) yang penggunaannya dengan cara dipukul. Jenglong dapat

dikatakan mirip dengan alat musik gong, yang membedakan hanya ukurannya lebih kecil dan suaranya lebih ringan

**Jembar** : Luas

**Jawara** : Jagoan

**K**

**Kliningan** : Salah satu jenis musik daerah sunda dengan seperangkat gamelan salendro

**L**

**Laptop** : Komputer bergerak (bisa dipindahkan dengan mudah) yang berukuran relatif kecil dan ringan

**Lebon** : Kubur atau dikubur

**Lulugu** : Tari pembuka sebelum tarian inti

**Lontang** : Sebuah gerakan Tari jaipong dengan menggerakkan tangan yang menggunakan dua tangan dan digerakan secara bergantian

**Langkah** : Langkah

## M

**Milangkala** : Ulang tahun

## N

**Ngamen** : Meminta suatu imbalan

**Ngibing** : Menari

## O

**Oyag** : Guncang

**On** : Hidup

## P

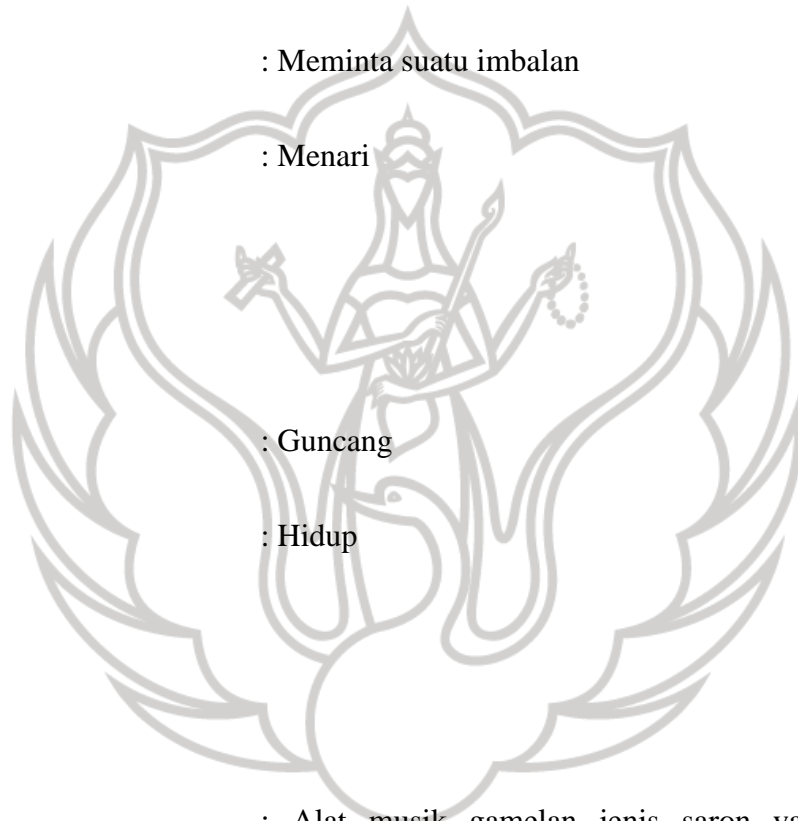
**Peking** : Alat musik gamelan jenis saron yang dalam gamelan Jawa disebut saron penerus

**Pesinden** : Orang yang berbakat menyanyi.

**Perspektif** : Pandangan

**Pangan** : Makanan

**Pengibing** : Penari



**Pundak** : Bahu

**Payet** : Hiasan berkilap, berbentuk bulat kecil yang dilekatkan pada baju, sepatu, topi, dan sebagainya

## R

**Ronggeng** : Penari wanita

**Religius** : Istilah yang berkaitan dengan keagamaan.

## S

**Soder** : Selendang

**Sinden** : Penyanyi

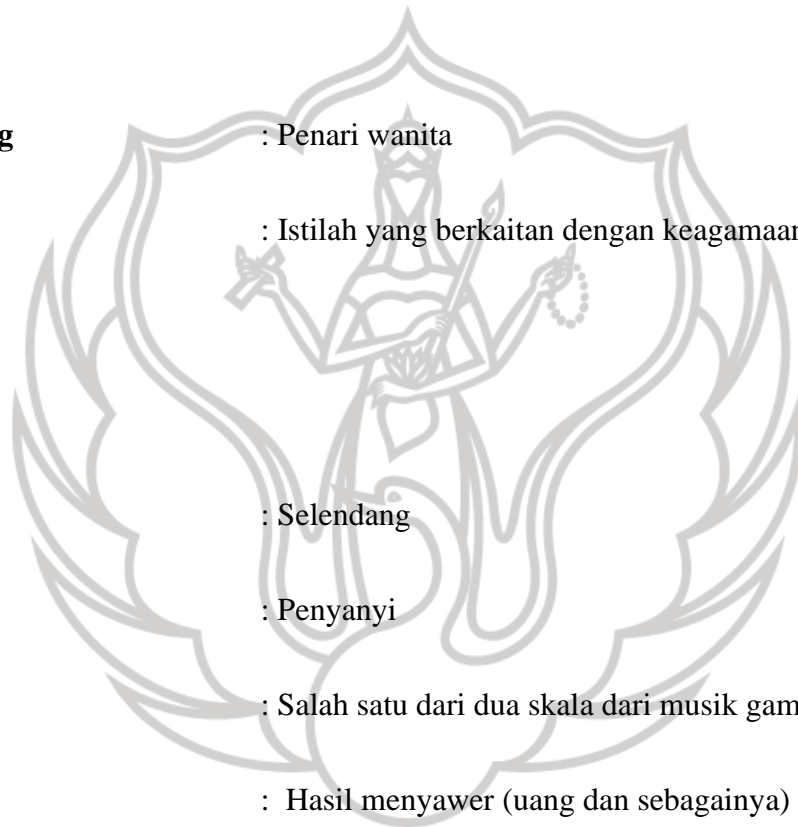
**Salendro** : Salah satu dari dua skala dari musik gamelan

**Saweran** : Hasil menyawer (uang dan sebagainya)

**Samping** : Kain panjang

**Suku** : Kelompok sosial yang memiliki kesamaan atau keunikan dalam hal garis keturunan, budaya, bahasa, agama, atau ciri biologis

**Small** : Kecil





**Shadow** : Arketipe kegelapan dan kepribadian yang repressi ke dalam diri kita

**Sound System** : Susunan komponen elektronik yang dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan kekuatan suara

**T**

**Tandak** : Simbol ikatan

**Tumpang Tali** : Suatu gerak tari yang menggunakan ke dua tangan nangreu lalu disilangkan.

**U**

**Unison** : Berkelompok

**W**

**Waled** : Gending



## LAMPIRAN



Gambar 31. Penulis berfoto dengan ketua lingkung seni jembar mustika  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 19 Januari 2023)



Gambar 32. Penulis berfoto dengan seorang penari Ronggeng Amen  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 5 Februari 2023)



Gambar 33. Penulis berfoto dengan pelatih Ronggeng Amen  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 10 Februari 2023)



Gambar 34. Tempat latihan lingkung seni jembar mustika  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 16 Februari 2023)



Gambar 35. Penulis ikut menari bersama penari dan penonton  
(Foto: Poppy Amalya Rahayu, 5 Februari)

## KARTU BIMBINGAN

### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Semester Genap Tahun 2022/2023

Nama Mahasiswa : Poppy Amalya Rahayu  
 NIM : 1911795011  
 Judul Karya : BENTUK PENYAJIAN TARI RONGGENG AMEN LINGKUNG SENI JEMBAR MUSTIKA DI KABUPATEN PANGANDARAN  
 Nama Pembimbing Studi : Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn  
 Nama Pembimbing I : Drs. Surojo, M.Sn  
 Nama Pembimbing II : Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Pemb I	TTD Pemb II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	05/01/2023	Objek Penelitian yang akan dikaji	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
2.	18/01/2023	Konsultasi judul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
3.	23/01/2023	Perubahan judul penelitian	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
4.	29/01/2023	Pemahaman pendekatan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
5.	06/02/2023	Pendekatan yang diambil	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
6.	13/02/2023	Bimbingan Bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
7.	16/02/2023	Bimbingan tahap penulisan Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
8.	19/02/2023	Revisi Bab I	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
9.	25/02/2023	Bimbingan pemahaman Bab I dan Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
10.	03/03/2023	Presentasi Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
11.	19/03/2023	Revisi Bab II	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	
12.	06/04/2023	Bimbingan Bab III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

13.	09/04/2023	Pemahaman Bab III dan diskusi				
14.	25/04/2023	Presentasi Bab III				
15.	28/04/2023	Revisi Bab III				
16.	30/04/2023	Pembahasan Bab IV				
17.	07/05/2023	Konsultasi Bab IV				
18.	09/05/2023	Mengumpulkan hasil penelitian dari Bab I – selesai				
19.	18/05/2023	Bimbingan persiapan sidang				
20.	09/06/2023	Bimbingan setelah sidang skripsi				
21.	12/06/2023	Revisi naskah skripsi				
22.	16/06/2023	Bimbingan terakhir				